

Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia

KIJAB BANDUNG

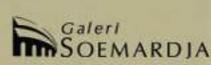
13 - 23 Juli 2018

**Galeri Soemardja
Institut Teknologi Bandung**

Jl. Ganesha No.10, Lb. Siliwangi,
Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat
40132

**Gedung Pengembangan Pusat
Kebudayaan Jawa Barat**

Jl. Naripan No.9, Braga, Sumur Bandung, Kota
Bandung, Jawa Barat
40111





Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia
KIJAB BANDUNG



Pameran Karya Pilihan
Koleksi Galeri Nasional Indonesia
KIJAB BANDUNG

13-23 Juli 2018

Galeri Soemardja
Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesha No.10, Lb. Siliwangi,
Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat
40132

Gedung Pengembangan Pusat
Kebudayaan Jawa Barat

Jl. Naripan No.9, Braga, Sumur Bandung,
Kota Bandung, Jawa Barat
40111

PENGARAH

Pustanto

KETUA PELAKSANA

Zamrud Setya Negara

KURATOR

Rizki A. Zaelani

Diyanto

ASISTEN KURATOR

Danuh Tyas

KOORDINATOR PAMERAN & ACARA

Zusfa Roihan

Adriansyah

Aola Romadhona

Dadang Suwardana

PENYEDIA MATERI

Sumarmin

Bayu Genia Krisbhie

Teguh Margono

PUBLIKASI

Shafira Amaradani

Hery Muchlis

Afrina Rosmani

Desy Novita Sari

Destian Rifki Hartanto

Suhendra Permana

Yayan Sofyan

DOKUMENTASI

Michael Binuko

Kemas Indra Bisma

Eka Jati Ashari

Asep Hermawan

Yuswan

DESAIN

Salman Abdi Pangestu

Ronaldo Luiz Nazario

Hazim Muhammad Zarkasyi

Claudia Febri Romadhon

ADMINISTRASI & KEUANGAN

Firdaus

Rizki Ayu Ramadhana

Tunggul Setiawan

Winarni

Putut Widyanarko

PERLENGKAPAN

Agung Nugraha

Rohman

Amsani

Jejen Nurdin

Iwan Hermansyah

Ade Endang Taryana

DISPLAY PAMERAN

Dadang Ruslan Ependi

Heru Setiawan

Subarkah

Abdurahman

Trisno Wilopo Sudono

Suryana

Ilham Akbar Saputra

REGISTRASI KARYA

Suwarto

Irfan Nur Abdullah

Heru Setiawan

KESEKRETARIATAN & PERIZINAN

Yuni Puji Lestari

RR. Kartika Sari Handayani

Nana Saputra

Didi Nahdiansyah

KONSUMSI

Endang Suwartini

PENDAMPING EDUKASI

Putra Murdani

Sugiarti

TRANSPORTASI

Dewo Subroto

KEBERSIHAN

Deni Rudiana

Ano Sutaryat

Aji Sutaji

GINANJAR

KEAMANAN

Suratman

Tyan

Ihak Solihin

Jayadi

Herman Nuryaman

Kokon Mulyana

DISELENGGARAKAN OLEH :

Galeri Nasional Indonesia

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bekerjasama dengan: Galeri Soemardja, FSRD ITB,

UPTD Pengelola Kebudayaan Jawa Barat



Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia

KIJAB BANDUNG

KURATOR

Rizki A. Zaelani

Diyanto

RIJAB BANDUNG

Pengantar

Kepala Galeri Nasional Indonesia

Sudah menjadi tradisi, Galeri Nasional Indonesia menggelar pameran temporer di luar kawasan Galeri Nasional Indonesia (di dalam dan luar negeri) atau disebut pameran keliling. Untuk di dalam negeri, sejak penyelenggaraan yang pertama di Medan, Sumatra Utara pada 2006, pameran ini kemudian berlanjut menyambangi kota-kota lain di Indonesia yaitu Manado, Sulawesi Utara (2007); Balikpapan, Kalimantan Timur (2008); Ambon, Maluku (2009); Palembang, Sumatera Selatan (2010); Lombok, NTB (2011); Banjarmasin, Kalimantan Selatan (2011); Makassar, Sulawesi Selatan (2012); Pekanbaru, Riau (2013); Pontianak, Kalimantan Barat (2013); Kupang, Nusa Tenggara Timur (2014); Serang, Banten (2014); Malang, Jawa Timur (2014), Daerah Istimewa Yogyakarta (2015); Palu, Sulawesi Tengah (2015); Lampung (2017); dan terakhir Gorontalo (2017).

Pustanto

Tahun 2018 ini, Galeri Nasional Indonesia kembali menggelar pameran keliling di dalam negeri untuk yang ke-18. Kali ini, Bandung menjadi pilihan destinasi karena selain sebagai salah satu pusat perkembangan seni rupa modern dan kontemporer Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini, juga sekaligus untuk meramaikan BDG Connex, sebuah event pameran seni rupa tahunan yang digelar selama satu bulan di beberapa titik yang saling terkoneksi di Kota Bandung.

Pameran dengan tajuk “Balik Bandung” ini beserta rangkaian acaranya yang bersifat edukatif menjadi salah satu upaya bagi Galeri Nasional Indonesia untuk memperkenalkan karya-karya seni rupa koleksi negara hasil olah artistik para seniman maestro Indonesia. Karya yang akan dipamerkan merupakan karya para seniman Bandung yang tentu dalam olah rasa terselip atau memang sengaja diselipkan gagasan seni yang ‘khas Bandung’ sehingga berkaitan erat dengan perkembangan seni rupa di Bandung. Penyajian karya seniman maestro Bandung pada moment perayaan BDG Connex menjadi suatu pilihan yang dianggap sesuai dan terkoneksi yang kemudian dapat memberikan kesempatan kepada publik khususnya masyarakat Bandung dan sekitarnya untuk menemukan kembali ‘ke-Bandung-an’ mereka yang kemudian menentukan masa depan perkembangan seni rupa Bandung itu sendiri.

Semoga Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia “Balik Bandung” ini dapat menjadi sajian yang tak hanya bernilai artistik secara visual, namun juga sebagai alternatif sarana apresiasi karya seni rupa sekaligus media edukasi-kultural yang mampu memberikan informasi, pengetahuan, dan pengalaman artistik bagi masyarakat luas, khususnya yang berada di kota Bandung dan sekitarnya, dengan cara menyaksikan langsung karya-karya asli yang memiliki nilai historis dalam sejarah seni rupa Indonesia. Diharapkan lebih lanjut gelaran ini dapat menjadi inspirasi, memunculkan motivasi, menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap para seniman Indonesia, serta menggerakkan para apresiator untuk menciptakan karya seni dalam cakupan yang lebih luas.

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat; Kepala UPTD – Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, Pimpinan Galeri Soemardja Institut Teknologi Bandung, para Kurator pameran, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan terselenggara dan suksesnya perhelatan ini. Selamat mengapresiasi!

Jakarta, Juli 2018

BALIK BANDUNG

Pengantar

Dekan Fakultas Seni Rupa
dan Desain
ITB

Dr. Imam Santosa, M.Sn

Salam,

Sebuah kehormatan ketika Fakultas Seni Rupa ITB menjadi salah satu tempat persinggahan bagi program pameran keliling Galeri Nasional Indonesia. Kami tentu saja dengan tangan terbuka menyambut program pameran tersebut. Karena melihat langsung karya-karya seni koleksi Galeri Nasional di luar gedung Galeri Nasional sendiri, tentu saja adalah hal yang jarang dan langka.

Satu hal yang sekaligus membahagiakan bagi kami adalah bahwa karya-karya koleksi yang akan dipamerkan kali ini adalah karya para seniman Bandung, terutama karya para guru sekaligus pendahulu kami di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Tentu saja melihat karya-karya para senior yang kini telah menjadi koleksi negara, adalah sebuah pengalaman yang berharga. Apalagi mengingat bahwa karya-karya itu nanti juga akan dilihat oleh para mahasiswa kami yang boleh jadi baru mengenal para seniman tersebut sebatas dari nama-nama besar mereka, tanpa pernah melihat langsung karya-karya mereka.

Mengingat hal di atas, kami berpikir bahwa judul Balik Bandung yang dipilih untuk pameran ini adalah sesuatu yang tepat. Selain karena para seniman yang berpameran menjalankan sebagian besar hidup dan karir senimannya di Bandung, sebagian besar nama seniman tersebut juga sudah lama meninggalkan kampus seni rupa ITB (karena sudah pensiun sebagai dosen dan juga telah tiada). Maka, lewat pameran ini seolah mereka semua akan kembali ke kampus tempat mereka pernah berkuliah, beraktifitas dan mengajar, meski tentu saja lewat karya-karya hebat yang pernah mereka ciptakan. Pengalaman bertemu dengan karya-karya mereka, tentu akan menjadi sangat bermakna terutama bagi para kawan maupun para murid yang pernah berinteraksi dengan mereka. Memori-memori personal yang berkesan bukan tidak mungkin akan muncul ketika melihat karya-karya yang akan dipamerkan nanti.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Galeri Nasional Indonesia yang sudah memilih Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, melalui Galeri Soemardja, sebagai tempat untuk memamerkan karya-karya para seniman maestro sekaligus para guru kami di kampus. Semoga pameran ini menjadi sebuah pengalaman yang berharga bagi siapa saja yang melihatnya.

Selamat mengapresiasi.

Bandung, Juli 2018

KIJAB BANDUNG

Pengantar Kuratorial

Rizki A. Zaelani

“We invent the past and remember the future” – Isak Dinesen

Pameran Keliling GNI dan Karya Seni Rupa Koleksi Negara

“Pameran Karya Pilihan Galeri Nasional Indonesia’ di Bandung ini merupakan bagian dari program pameran keliling (traveling exhibition) yang diselenggarakan Galeri Nasional Indonesia (GNI) di kota-kota besar provinsi di Indonesia maupun luar negeri (khususnya wilayah Asia Tenggara). Kegiatan ini terutama diselenggarakan untuk memberikan kesempatan apresiasi pada publik seni rupa Indonesia yang tidak atau belum memiliki kesempatan datang ke Jakarta serta publik internasional (terutama masyarakat di kota-kota besar di Asia Tenggara). Pengembangan nilai apresiasi ini tentu berkaitan dengan penyebaran informasi maupun pengetahuan mengenai perkembangan seni rupa Indonesia. Menyertai tujuan tersebut terkandung maksud untuk menumbuhkan sikap penerimaan maupun dukungan berbagai lapisan publik seni rupa (para seniman, kritikus, kurator, peneliti, maupun pecinta seni) terhadap karya-karya seni rupa koleksi negara. Kemajuan Indonesia tidak hanya nampak dalam pertumbuhan infrastruktur ekonomi maupun hasil-hasil pembangunan secara fisik, tetapi juga perkembangan nilai dan kesadaran budaya. Tumbuh dan berkembangnya masyarakat pecinta seni rupa di kota-kota besar (Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Magelang, Semarang, Surabaya, serta kota-kota di wilayah Bali) juga menghasilkan tradisi pengoleksian karya-karya penting yang mencerminkan alur kemajuan dan perkembangan seni rupa Indonesia. Dalam perkembangan masyarakat dan budaya yang semakin berwatak global, karya-karya seni koleksi negara merupakan bagian dari mozaik besar tradisi pengoleksian karya seni rupa yang dilakukan oleh publik dan masyarakat seni rupa baik secara nasional maupun internasional. Pengembangan karya-karya seni rupa penting koleksi negara merupakan tanggung-jawab sekaligus —

tantangan bagi lembaga-lembaga pemerintah di bidang kebudayaan, termasuk Galeri Nasional Indonesia, untuk meneguhkan tanggung jawab negara terhadap pencapaian dan kemajuan kebudayaan nasional.

Pameran karya-karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia di Bandung memiliki tujuan penting dalam kaitan masalah pengembangan koleksi seni rupa milik negara. Karya-karya yang terpilih dan dihadirkan pada pameran ini dipersiapkan dengan menimbang unsur ketersediaan maupun kesiapan koleksi karya-karya di Galeri Nasional Indonesia. Landasan kuratorial pameran ini, tentu saja, tidak dirancang sehingga mampu menguraikan sejarah perkembangan seni rupa modern di Bandung, pun tidak dimaksudkan sebagai penjelasan mengenai tolak ukur peran seni rupa Bandung dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Karya-karya yang dikerjakan para seniman di Bandung, atau mereka yang setidaknya pernah tumbuh dalam lingkungan pergaulan seni rupa di Bandung, menunjukkan ciri-ciri kecenderungan proses penciptaan yang khas dan bisa terbedakan. Karya-karya yang bisa dipamerkan dalam kesempatan kali ini jelas tidak bisa menggambarkan peran para seniman Bandung secara lengkap serta menyeluruh; namun demikian, karya-karya yang ‘mewakili’ segi-segi perkembangan ‘seni rupa Bandung’ ini diharapkan tetap bisa mendorong dukungan maupun cara penerimaan yang terus berkembang dari masyarakat seni rupa di Bandung untuk turut serta mengembangkan karya-karya seni rupa koleksi negara di masa mendatang.

Seni Rupa Bandung : Imajinasi & Persepsi

Dalam peta perkembangan seni rupa Indonesia, ‘seni rupa Bandung’ tidak hanya tumbuh berdasar peran penting para senimannya, tetapi juga berkembang dalam ruang-ruang imajinasi dan persepsi berbagai pihak yang menerima dan memahaminya. ‘Seni rupa Bandung’ tak hanya dibicarakan, dibayangkan, atau diimajinasikan dengan kaitan pada pertumbuhan kesenian dan kebudayaan Indonesia saja, juga terhadap tahap-tahap kemajuan seni dan budaya dunia. Tentu saja, ‘seni rupa Bandung’ bukan sebuah persatuan atau semacam organisasi sehingga para pelakunya bisa diberi ciri dan atribut sama secara tertentu. Kepedulian, sikap, tema maupun subject matter karya-karya yang dikerjakan di lingkungan dan oleh para seniman Bandung bisa saja juga menunjukkan perihal masalah yang berlangsung mirip sebagaimana berlaku di tempat lain. Sepertihalnya watak tiap perkembangan seni modern di seluruh dunia, para seniman dianggap dan berlaku sebagai agen [subyek] aktif yang —

mendorong perubahan dan kemajuan seni. Bayangan tentang 'kubu Bandung,' sebagaimana telah mencengangkan para peneliti seni rupa, pada praktiknya, bisa saja juga mengandung kepedulian, sikap, tema atau subject matter karya yang mirip bisa ditemukan di tempat lain, atau di 'kubu' lain. Perbedaannya, mungkin, terlihat terutama pada masalah cara —sebagian menyebutnya sebagai 'metoda'— dalam menekuni persoalan-persoalan yang dimaksud. Bayangan hasil imajinasi para pengamat, memang, tak akan sepenuhnya sama persis dengan persepsi dan pemahaman situasi seni rupa yang dihayati para pelakunya. Dinamika praktik seni rupa beserta seluruh persitiwa yang mengitarinya akan selalu lebih kaya dan memuat aneka kejadian yang tak terjelaskan. Karya-karya yang dipamerkan kali ini setidaknya bisa mengingatkan kita pada keadaan semacam itu.

Sebagaimana juga terjadi di kota-kota besar dunia, pertumbuhan para seniman di Bandung menghasilkan dinamika kecenderungan cara penciptaan karya yang terus berkembang —baik secara artistik maupun estetik— melalui sikap-sikap: peleburan, penjarakkan, penentangan, maupun perumusan-ulang. Pun disetiap masa selalu lahir para 'pemberontak' maupun pihak 'pendukung' keadaan yang mencirikan dinamika perkembangan seni rupa modern di Bandung. Sebagian peneliti merasa yakin, bahwa watak urban turut membentuk orientasi berkarya para seniman di Bandung. Watak seperti ini, sebenarnya, bukan hanya berarti situasi perkembangan kota secara fisik melainkan terutama berkaitan dengan sikap mental. 'Budaya urban', kalau istilah ini bisa digunakan, menjelaskan mentalitas dan sikap terhubung pada semangat kemajuan sosial (modernitas) yang tumbuh dan berkembang bersama di berbagai kota-kota besar penjuru dunia. Persepsi mengenai Yang lokal, dengan demikian, dirumuskan secara personal dan dipersoalkan sebagai tanda-tanda yang terbaca melalui kurun dan lingkup pengalaman 'menjadi bagian kota' (kosmopolit)—dan tidak terlalu mesti berlaku sebagai hasil imajinasi mengenai budaya atau bangsa. Ihwah urban, dalam hal ini, adalah soal pengalaman menjadi manusia (personal) yang khas dalam sebuah lingkungan budaya tertentu.

Karya-karya yang dipamerkan pada kesempatan kali ini menunjukkan lingkup minat dan perhatian para seniman Bandung terhadap persoalan yang beragam, dari subyek matter perenungan tentang lingkungan alam hingga soal pengalaman yang dekat dan intim. Subject matter karya-karya ini pun tidak ada yang menggambarkan 'Bandung' secara langsung; banyak karya bahkan menggambarkan hasil perjalanan atau pelancongan para seniman ke tempat lain namun kemudian diwujudkan

jadi hasil gambaran personal menurut versi para seniman masing-masing. Intinya, perihal diri individu lah yang menjadi penanda penting. Seorang seniman [Bandung] bisa menjauhkan pandangannya keluar (eksoterik) atau membenamkan pandangannya kedalam (esoterik), namun ihwal soal pribadi adalah titik berangkat yang penting bagi setiap cara penglihatan persoalan sejauh mungkin atau sedalam mungkin. Tidak ada simbol atau tanda yang tegas untuk menggambarkan perkembangan seni rupa Bandung, setiap cita-cita artistik yang digeluti masing-masing seniman secara khas mesti dihadapi dan dialami pengalaman secara langsung—karena kekuatan warna atau bentuk sering kali tak terjelaskan kecuali dengan cara mengalaminya. Karya-karya yang bisa ditampilkan pada kesempatan pameran kali ini, memang, tidak menggambarkan urutan perkembangan seni rupa Bandung secara lengkap maupun rinci melainkan berlaku sebagai kilas yang hendak memberikan gambaran pengalaman seni yang bersifat kha-sekaigus khusus.

Balik Bandung : "Back to The Future"

Meski gagasan kuratorial pameran ini bukan tentang kesejarahan, namun karya-karya yang ditunjukkan tetap menghubungkan penglihatan kita pada keterangan waktu (sejarah). Sebenarnya karakter nilai pengalaman seni tak benar-benar terikat kepada waktu, bahkan cenderung untuk membebaskan diri dari keterbatasan ruang. Sejatinnya pengalaman seni mampu menciptakan 'batas' ruang dan waktu yang baru atau berbeda, melampaui pengalaman pada waktu dan ruang yang bersifat konkrit. Imajinasi melalui seni bahkan memungkinkan seseorang seolah mampu 'melipat' berbagai keadaan dan momen tertentu jadi kesatuan pengalaman yang khas dan bermakna. Pameran ini hendak mengajak anda untuk berada dalam semacam kesatuan pengalaman yang berasal dari berbagai perbedaan serta ke-khas-an pengalaman para seniman yang mereka tunjukkan melalui karya-karyanya. Saya teringat kata Isak Dinesen (Karen Chistine Dinesen, atau Karen Blixen), yang mengatakan, bahwa "Kita menemukan masa lalu dan mengingat masa depan." Model penalaran sejarah tentu akan menetapkan cara pemaknaan dari arah yang berlawanan: dengan mengingat masa lalu maka seseorang akan menemukan masa depan. Hanya pengalaman dan imajinasi seni lah yang akan mampu 'mengingat masa depan' dengan cara 'menemukan masa lalu'; yang dengan keadaan itu seseorang seakan memiliki 'masa depan di masa lalu.' Cara penafsiran yang mungkin terasa janggal itu, sebenarnya, telah terjadi dalam proses kreasi seorang seniman. Dalam proses kreatifnya seorang seniman terbiasa untuk

membongkar dan mengembalikan bentuk (persepsi atas realitas) pada keadaan asalnya, pada kondisi sebelumnya (masa lalunya), untuk kemudian membayangkannya menjadi sebuah hasil baru yang tak pernah ternyata sebelumnya (yaitu, kondisi 'masa depan' dari bentuk yang dimaksud). Proses kreatif semacam ini adalah gambaran mengenai sesuatu bagian dari kemampuan yang 'tersembunyi' milik manusia yang kian hari makin susut dan terlupakan. Bentuk kesadaran modern, melalui sejarah proses pembentukannya yang panjang sejak era Renesans, telah mengusir kemampuan manusia yang unik itu dan menggantinya dengan kesadaran baru yang terliputi oleh ketakjuban pada hasil observasi yang bersifat fisik serta logis. Seni (modern) berusaha mengembalikan kemampuan sejati dan fitri milik manusia tersebut melalui kekuatan imajinasi serta membentuk semacam daya kemampuan (kesadaran) yang disebut sebagai: phronesis, illative sense, rahsa, rasa, atau intuisi.

Saya rasa, kemampuan semacam itu menarik minat banyak seniman Bandung, ketimbang memenuhi dorongan untuk menggambarkan atau menceritakan keadaan (sosial, politik, budaya). Dalam 'pergulatan' proses kreatif mereka, untuk menemukan keadaan sebelumnya dan mengingatkannya sebagai hasilnya nanti, para seniman terlibat dalam 'logika' dan permainan bentuk serta warna secara unik dan terbedakan satu dengan yang lainnya. Bagi para seniman, sebuah karya seni bukan hanya jadi sebuah hasil (produk); yang menjadi lebih penting justru adalah keadaannya sebagai bukti dari perjalanan ulang-alik dari berbagai momen dan keadaan yang keseluruhannya menjadi sebuah gambaran kesadaran (diri seseorang). Kesadaran seni, yang mengingatkan pada nilai penting ke-unik-an manusia, inilah yang bisa mengingatkan kita pada gelombang perkembangan seni rupa Bandung yang beragam. Kemampuan memproyeksikan (diri) ke depan sambil memandang ke belakang merupakan sebuah kemampuan, atau tepatnya adalah keterampilan (karena harus diasah dan di latih), yang terus menerus diupayakan para seniman Bandung bahkan hingga saat ini.

Di Bandung, kemampuan semacam itu mengingatkan pada keterampilan seorang pemain sepak bola dalam melakukan atraks akrobatiki tendangan salto (mengarahkan bola ke depan sambil melihat ke belakang. Keterampilan semacam itu, bagi banyak warga Bandung, disebut sebagai 'balik Bandung'. Pendek kata, 'balik Bandung' adalah semacam 'skill ala Bandung' yang hanya bisa dicapai dengan latihan dan kerja keras hingga jadi mempesona sekaligus juga berhasil menyelesaikan peluang (menciptakan hasil kemenangan). Tema "Balik Bandung" pagi pameran ini yang jelas adalah "mengembalikan kembali" karya-karya para 'seniman Band—

dung' yang ada di Galeri Nasional Indonesia kepada pengalaman apresiatif publiknya (yang mengenal sejarah dan masa depan karya-karya tersebut di kota Bandung). Namun bagi sebagian pihak yang hendak menemukan maksud lainnya yang tidak tersajikan secara jelas, maka mereka ditwrima serta dipersilahkan untuk menemukan dan mengingat makna-maknanya yang lebih dalam serta terus hidup berarti. Bagi sebagian itulah istilah 'Balik Bandung' akan berarti sebagai kesadaran untuk 'kembali ke masa depan' (back to the future).

Bandung, Juli 2018

KIJAB BANDUNG

Pengantar Kuratorial

Diyanto

Pameran karya-karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia

Pameran keliling (traveling exhibition) Galeri Nasional Indonesia yang dalam praktiknya membawa karya-karya pilihan koleksi negara yang terhimpun di Galeri Nasional untuk dipamerkan di beberapa kota besar di Indonesia telah berlangsung lama. Kehadiran karya-karya koleksi negara di luar Jakarta, selain mencipta peluang bagi apresiasi publik serta para pelaku seni rupa di berbagai wilayah Indonesia, merupakan kesempatan untuk membaca peta kekuatan perkembangan seni rupa modern di Indonesia. Bagi kota-kota besar yang sering dianggap sebagai pusat perkembangan, seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta, kehadiran kembali karya-karya para seniman yang berasal dari kota bersangkutan, tentu menjadi berbeda pemaknaannya dibanding kota-kota lain yang berada di luarnya. Kali ini, pameran karya-karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia berlangsung di Bandung. Kehadiran kembali karya-koleksi Galeri Nasional Indonesia yang dikerjakan oleh seniman Bandung ini selain menjadi penting dalam membaca ulang peta perkembangan seni rupa Bandung dalam kurun tertentu, bertujuan untuk menumbuhkan pula sikap penerimaan dan penghargaan terhadap koleksi negara oleh berbagai lapisan masyarakat berkenaan dengan aset kebudayaan yang dimiliki.

Pameran karya-karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia dilaksanakan dalam dua ruang berbeda: sebagian dihadirkan di galeri Soemardja Institut Teknologi Bandung dan sebagian lain di gedung PPK (Pengembangan Pusat Kebudayaan) – dulu disebut Yayasan Pusat Kebudayaan. Meski sulit menghindari adanya prasangka, penetapan dua lokasi ini sama sekali tidak membawa asumsi yang membangkitkan luka lama perihal dikotomi praktik seniman akademis dan non akademis yang pernah jadi tegangan praktik seni di Bandung.

Galeri Soemardja dan PPK merupakan dua lokus penting yang memiliki peran signifikan terhadap proses pencarian, penemuan dan kematangan seniman Bandung. Berbagai peristiwa kebudayaan penting yang berlangsung di PPK adalah segelintir fakta tak terbantahkan yang menciptakan semacam

ikatan emosional mendalam bagi seniman Bandung dari berbagai disiplin, suatu hubungan intim, seperti digambarkan puisi Sutardji Calzoum Bachri: ‘tertusuk padamu berdarah padaku!’.

Balik Bandung

Lebih dari setengah abad, kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Yogyakarta dianggap sebagai pusat perkembangan. Bahkan, dalam episode tertentu, saat nasionalisme menjadi acuan dan ideologi politik itu merembes jauh ke dalam persoalan manifestasi estetis, Yogyakarta dan Bandung dianggap sebagai kubu yang bertentangan. Dalam tegangan persepsi semacam itu antara tahun 1950-1960, mazhab Bandung – suatu sebutan untuk menandai praktik seni lukis yang berkembang di Bandung, khususnya kecenderungan praktik dalam lingkungan Balai pendidikan Universitas guru gambar (universitaire Leergang Voor de Opleiding van Tekenleraren)- kini menjadi seni rupa ITB, dianggap menyimpang dari praktik (gaya) seni lukis yang berkembang saat itu, bahkan dituduh berbau Barat. Pada tikungan semacam itu, ingatan akan perdebatan ikhwal Barat dan Timur yang embrionya telah terlihat semenjak tahun 1930-an, seakan memperoleh pijakan alibi yang kuat untuk mengkristalkan dirinya melalui sentiment nasionalisme.

Kecurigaan dan kecaman yang dialamatkan terutama pada praktik seni lukis yang berkembang di seni rupa ITB di masa lalu sebagai corak yang menyimpang dan tidak bertolak dari jiwa serta pengalaman keindonesiaan, secara eksplisit bisa kita temukan di dalam tulisan Trisno Sumardjo dalam Mingguan Siasat mengenai pameran Sebelas pelukis Bandung di Balai Budaya Jakarta tahun 1954. Reaksi itu tentu menjadi catatan penting untuk memahami, melihat posisi dan perkembangan gaya seni lukis Bandung pada masa itu, khususnya yang menyerap pengetahuan seni rupa pada Ries Mulder. Sosok seperti Ahmad Sadali, But Mochtar, Edie Kartasubarna, Kartono Yudokusumo, Srihadi Soedarsono, Mochtar Apin, Popo Iskandar, Sie Hauw Tjong, Hetty Udit, Sudjoko, Soebhakti, misalnya, tentu saja merupakan sosok yang mampu menempuh resiko demi menyambut masalah-masalah baru dalam praktik (gaya) seni lukis baru, khususnya pencarian individu dalam manifestasi ekspresi yang kerap pula dianggap berbau semangat akademis.

Namun demikian, perkembangan seni rupa di Bandung sesungguhnya tidaklah sama persis seperti digambarkan secara stereotype oleh para peneliti asing yang lebih menandai perkembangan seni lukis abstrak di Bandung. Perkembangan seni rupa Bandung berkelindan dengan karakter penciptaan khas yang jamak dan berbeda-beda.

Keragaman manifestasi ekspresi itu tentunya berhubungan erat dengan semangat avant-gardisme – meletakkan pentingnya kemajuan dan perintisan, yang melekat sebagai watak pemikiran para pelakunya dan menyebabkan karakter pencapaian karyanya tak pernah sama dan sangat mungkin tak ditemukan di tempat lain. Bagi beberapa pelaku seni rupa Bandung, pencarian nilai individu itu tak semata mengantar pada prinsip representasi pluralitas. Di tengah kecenderungan analisa yang semakin formal dalam manifestasi ekspresinya pencarian nilai individu itu nampak menjadi suatu tahapan pencarian ikhwal timur melalui Barat.

Pameran koleksi Galeri Nasional Indonesia ini tidak dirancang khusus untuk mampu memperlihatkan dinamika sejarah perkembangan seni rupa Bandung secara menyeluruh, melainkan bertolak terutama dari ketersediaan karya-karya koleksi Galeri Nasional Indonesia yang mungkin dipamerkan di Bandung. Namun demikian, kehadiran kembali karya-karya yang pernah dikerjakan di Bandung dan kini kembali hadir di tempat asalnya, serupa kepulangan (balik Bandung) yang membuka kesempatan bagi kita untuk membaca ulang dinamika perkembangan seni rupa Bandung dengan cara melihat masa depan dengan memahami jejak masa silam.

Seni rupa Bandung: resepsi dan persepsi

Bagi khalayak yang mengenal bagian-bagian sejarah perkembangan seni rupa Bandung, bisa jadi tidak terlampau sulit untuk membayangkan episode yang tak terhadirkan dalam pameran karya-karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia ini. Tetapi bagi sebagian orang yang belum mengenali dan memahami dengan baik bentangan sejarah perkembangan seni rupa Bandung, pemahamannya bisa jadi berlapis, mengingat di balik berbagai upaya pencarian yang makin mengarah pada analisa formal seni rupa itu sendiri sebenarnya masih menyimpan semangat romantik yang berusaha mengatasi kembali nilai personal pada diri seniman. Selain itu, para pelaku seni rupa Bandung di sekitar pertengahan tahun 60-an nampak berhadapan dengan kredo dilematis: di satu sisi meyakini bahwa manusia sebagai pusat dalam memahami dan memaknai lingkungan sekitar, di sisi lain dituntut secara gigih mempertahankan metoda pencarian esensi pada seni itu sendiri. Meski karya-karya pilihan ini memperlihatkan petunjuk yang merujuk pada catatan waktu tertentu, namun untuk dapat membayangkan posisinya dalam peta kekuatan perkembangan seni rupa di Bandung senantiasa menuntut persepsi dan pengetahuan untuk dapat meresepsi keutuhan konstelasinya.

Dalam konteks penghargaan dan pengembangan karya-karya koleksi negara, khususnya koleksi Galeri Nasional Indonesia, celah ini selayaknya menjadi bagian yang segera dijemput di kemudian hari agar simpul penting perkembangan seni rupa Bandung dapat terlacak dengan baik. Kepentingan tersebut, selain membawa urgensi di seputar pengkajian aspek-aspek penting yang menjadi keutamaan praktik para pelaku seni rupa Bandung, sekaligus asumsi yang menyelimuti istilah mazhab Bandung itu sendiri yang digunakan untuk mengatasi perbedaan praktik yang tumbuh di luar lingkungan ITB dapat pula terbedakan. Pameran ini memang tidak dirancang khusus untuk mengentengahkan keutamaan mazhab Bandung, namun karya-karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia yang dihadirkan dalam pameran kali ini tidak menutup kemungkinan mampu memantulkan pula bayangan dinamika perkembangan praktik seni rupa Bandung,

Karya-karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia yang dihadirkan dalam pameran ini, sebagian sangat mungkin membantu kita membayangkan serpihan perkembangan praktik seni rupa Bandung dalam kurun tertentu dan melihat jejak pengaruhnya pada praktik di masa kini. Kehadiran kembali (Balik Bandung) karya-karya yang menjadi koleksi Galeri Nasional Indonesia ini dalam jangkauan terjauhnya diharapkan mampu menjadi celah untuk melihat masa depan dengan cara memahami, menghargai dan menghayati masa lalu. Semua itu tentu saja mengandaikan kemampuan meresepsi gambaran yang hadir dan melengkapkannya dengan kemampuan mengembangkan persepsi. Dengan cara semacam itu, agaknya jurang persoalan seseorang yang mampu mengenali secara pengetahuan dengan seseorang yang belum mengenal namun memiliki kepekaan untuk meleburkan diri menjadi tidak terbedakan. Perjumpaan dengan karya seni dan memasuki pengalaman pada karya seni pada dasarnya merupakan upaya meleburkan batasan subyek dan objek dan dengan cara itu pula, apresiasi yang alamiah dan indah terhadap karya-karya koleksi negara akan mengambil bentuknya selaku penghargaan yang mendalam terhadap aset kebudayaan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Bandung, Juli 2018.

A.D. Pirous
Ahadiyat Joedawinata
Ahmad Sadali
Angkama Setjadipradja
Erna Garnasih Pirous
Haryadi Suadi
Heyi Ma'mun
I Nyoman Tusan
Kaboel Suadi
Mamannoor
Mochtar Apin
Popo Iskandar
Rita Widagdo
Setiawan Sabana
Srihadi Sudarsono
Sudjoko
Sunaryo
T. Sutanto
Umi Dachlan
Wiyoso Yudhoseputro
Abay D. Subarna
Aceng Arief
Affandi
But Muchtar
Chandra Johan
Chusin Setiadikara
F. Widayanto
G. Sidharta Soegijo
Hendra Gunawan
Herry Dim
Jeihan Sukmanto
Kartono Yudhokusumo
Krisna Murti
Redha Sorana
Rini Chairin Hayati
Samsudin Hardjakusumah
Tatang Ganar
Tisna Sanjaya
Tohny Joesoef
Yusuf Affendi Djalari

Pameran Karya Pilihan
Koleksi Galeri Nasional Indonesia

KIJAB BANDUNG

PESERTA PAMERAN

Abay D. Subarna



AL - ALAQ

120 X 120 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1997

Abay D. Subarna lahir di Limbangan, Garut Jawa Barat, 11 Desember 1940. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Seni Rupa di ITB pada tahun 1969, kemudian menempuh Pascasarjana di Perancis pada tahun 1976 dan Doktoral di Sorbonne Perancis di tahun 1983. Abay dikenal piawai dalam hal mengolah tekstur dalam lukisan-lukisan kaligrafinya. Ia mendalami lukisan kaligrafi pasca terjadinya Gestapu (Gerakan Tiga Puluh September) 1965 dimana saat itu banyak seniman yang mulai mencari identitas antikomunis. Selain kaligrafi huruf Arab yang diambil dari ayat suci Al-Quran, Abay juga menggarap kaligrafi huruf latinyang diambil dari sajak-sajak Taufik Ismail hingga isi pidato Presiden Soekarno.

Abay telah memamerkan lukisan kaligrafinya ke berbagai kota di Indonesia terutama di Surabaya, Semarang, Bandung, Jakarta juga di beberapa negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Belanda, dan Prancis. Sejumlah pameran yang pernah diikutinya antara lain "Nuansa Indonesia" di Jakarta (1999); "Melati Suci Untuk Sesama" di Jakarta (1999); Pameran Lukisan Seniman Islam Se-Bandung Raya (2000); "The Power of Religious Colour" di Surabaya (2001); Pameran dan Lelang Seni di Bandung (2002); "Kiprah dan Kreasi" di Bandung (2003); "Post Kaligrafi: Kalam dan Peradaban" di Jogja Gallery Yogyakarta (2007), dan "Nautika Rasa" di Galeri Nasional Indonesia (2016). Ia saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

Aceng Arief



KOMPOSISI

62 X 50 CM
CAT MINYAK PADA TRIPLEK
1969

Aceng Arief lahir di Tasikmalaya pada tahun 1937. Selain menempuh pendidikan formal di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, ia juga sempat belajar di Dansre Kunste Royal Academi, Copenhagen, Denmark. Pada tahun 1964, Aceng menjadi salah satu dari penandatangan Manifes Kebudayaan di Bandung bersama seniman lainnya seperti Koboel Suadi, A.D Pirous, Sanento Yuliman, Gandjar Sakri, Imam Buchori, dan Sunaryo. Aceng aktif memamerkan karyanya baik secara tunggal maupun bersama di kota-kota seperti Tasikmalaya, Bogor, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Solo, Denpasar antara tahun 1957-1975, dan di luar negeri antara lain di Singapura, Malaysia, Thailand, Hongkong,

Zurich, Copenhagen antara tahun 1960-1973. Ia merupakan salah satu peserta Pameran Besar Seni Lukis Indonesia jilid I dan II (kini menjadi Biennale Jakarta) pada tahun 1974 dan 1976 di taman Ismail Marzuki, Jakarta. Aceng juga pernah berpartisipasi pada pameran lukisan '4 Dimensi' bersama Yusuf Affendi, Dan Hisman, dan Wiyoso Yudoseputro. Aktivitas melukisnya menurun seiring ia memutuskan untuk menjadi dosen dan tim ahli di Bidang Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1989, Aceng berpameran bersama Jeihan Sukmantoro di gedung Bank NISP Cabang Jalan Asia-Afrika Bandung, menandai kembalinya Aceng ke gelanggang seni lukis. Ia saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

A.D.Pirous



KUCING

69 X 42 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1960

A.D. Pirous (Abdul Djalil Pirous) lahir di Meulaboh, Aceh, 11 Maret 1933. Menyelesaikan pendidikannya di Departemen Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (ITB), 1964. Melanjutkan studi tentang printmaking dan desain grafis di Rochester Institute of Technology, Rochester New York, Amerika Serikat (1969), dan sekembalinya ke tanah air, merintis pendidikan desain grafis di Seni Rupa ITB, dan mendirikan studio seni dan desain bernama Decenta (1973) bersama Adriaan Palar dan G. Sidharta. Selanjutnya, menjabat sebagai Dekan pertama Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (1984-1990), dan dikukuhkan sebagai guru besar ITB sejak 1994. Perjalanan kariernya sebagai pelukis dilakukan dalam

masa yang panjang sejak 1960an, dan karya-karyanya telah dipamerkan dalam ratusan kali pameran berskala nasional maupun internasional. Ia semula mengikuti gaya geometris Ries Mulder namun akhirnya bereksperimen dengan bentuk-bentuk yang lebih bebas hingga pada tahun 1970an ia sampai pada pencapaian bentuk-bentuk abstrak. Pirous juga memasukkan unsur kaligrafi Al Qur'an yang dieksplorasinya dari ragam hias dan tulisan-tulisan pada batu nisan di tanah kelahirannya Aceh. Pameran tunggalnya telah dilaksanakan lima kali termasuk di antaranya: Pameran Retrospektif I untuk karya 1960-1985, di TIM pada tahun 1985 dan Retrospektif II untuk karya 1985-2002, di Galeri Nasional, Jakarta pada

tahun 2002. Selain itu, beberapa kali ditunjuk sebagai ketua delegasi, anggota juri, dan kurator pameran seni rupa tingkat internasional, mewakili Indonesia. Memperoleh banyak penghargaan atas prestasinya sebagai seniman dan budayawan, di antaranya adalah: Penghargaan Lukisan Terbaik pada Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (kini Biennale Jakarta) I dan II, Dewan Kesenian Jakarta (1974 & 1976), Anugerah Seni oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1985), dan Satyalencana Kebudayaan oleh Presiden Republik Indonesia (2002). Sejak tahun 1994, Pirous membuka studionya untuk dikunjungi publik dan menamainya dengan "Serambi Pirous". Beliau saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

Affandi



POTRET DIRI DAN PIPANYA

100 X 130 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1971

Affandi (Baharudin Affandi Kusuma) lahir pada tahun 1907 di Cirebon, Jawa Barat. Beliau merupakan pelukis yang menonjol pada masa yang sangat panjang, yaitu sejak masa pendudukan Jepang sampai tahun 1980-an. Pelukis ini mulai berkarya dari bentuk realis, kemudian berkembang ke arah impresionis, dan ekspresionis. Ia dikenal mempunyai empati pada berbagai penderitaan, sehingga kehidupan rakyat menjadi sumber inspirasi yang subur. Empati itu memperlihatkan intensitas Affandi dalam menggali kedalaman problem objeknya. Perluasan perhatian dan pemakaian terhadap bentuk penderitaan yang tidak terbatas pada manusia, tetapi juga pada binatang ataupun objek, menjadikan ia seorang humanis. Dalam genre ekspre-

sionisme, terbentuk gaya pribadinya yang khas lewat plototan tube cat dan basuhan tangannya pada kanvas dalam proses melukis. Pergulatan artistik itu juga terbentuk bersamaan dengan berbagai pengembaraannya di luar negeri, seperti di India, Eropa, Amerika, dan Brasil dari tahun 1949-1968. Dari berbagai penghargaan yang diperoleh, dapat diketengahkan antara lain tahun 1969 menerima Anugrah Seni dari Pemerintah Indonesia, tahun 1974 gelar Doktor Honoris Causa dari University of Singapore, tahun 1977, Perdamaian Internasional dari Yayasan Dag Hammarskjold, Florence, Italia, dan tahun 1978 menerima Anugrah "Bintang Maha Jasa Utama" dari Pemerintah Indonesia. Affandi wafat pada tahun 1990 di Yogyakarta.

Ahadiyat Joedawinata



PERTUMBUHAN

R: 30 CM, T: 35CM
STONEWARE
2008

Ahadiyat Joedawinata lahir di Cirebon, Jawa Barat pada 31 Januari 1943. Saat SMP mulai bersinggungan dengan seni rupa, ketika bergabung dengan sanggar Jiva Mukti di bawah bimbingan Ahmad Sadali, Barli Sasmitawinata dan karnedi. Saat SMA, ia juga aktif di Sanggar Seniman Bandung. Setelah itu, Ahadiyat melanjutkan studi di Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung hingga lulus pada tahun 1973. Gelar Doktoralnya ia dapatkan dari kampus yang sama pada tahun 2006. Ahadiyat juga tercatat sebagai pengajar di Seni Rupa ITB dan Universitas Trisakti. Ahadiyat adalah seorang desainer interior yang masih aktif dan produktif sampai hari ini. Sejak tahun 2000, ia mulai menekuni berkarya

dengan material keramik dan tercatat mengikuti berbagai pameran baik di dalam maupun luar negeri. Selain membuat karya seni dan desain interior, ia juga membuat karya-karya kriya, diantaranya bersama istrinya Rini Chairin Hayati. Pada tahun 2013 sempat menggelar pameran tunggal karya-karya keramikanya di Museum Nasional.

Ahmad Sadali



GUNUNG EMAS

80 X 80 X 15 CM
CAT AKRILIK PADA KANVAS
1980

Ahmad Sadali lahir di Garut Wetan, Jawa Barat, 19 Juli 1924. Beliau merupakan lulusan pertama Jurusan Seni Rupa, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia di Bandung (sekarang FSRD ITB Bandung) tahun 1953. Atas rekomendasi Syafei Soemardja, Sadali diangkat menjadi pengajar di almamaternya yang kemudian bersama Sudjoko, Angkama, dan Edie Kartasubrata menjadi penerus dari Ries Mulder, Simon Admiral dan pengajar berkebangsaan Belanda lainnya yang memutuskan kembali ke tanah airnya setelah konflik politik di Irian Barat memanas. Sadali kembali belajar melukis di Departement of Fine Arts, State University of Iowa, Amerika Serikat pada tahun 1956 dan di Art Teachers College,

Columbia University, New York, Amerika Serikat, setahun setelahnya. Pada tahun 1975-1980, ia melakukan studi banding seni-budaya ke pelbagai negara diantaranya Belanda, Australia, dan Pakistan. Sempat menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemasyarakatan dan pada tahun 1972 beliau diangkat sebagai Guru Besar Tetap bidang Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung. Dalam proses kreatifnya ia akhirnya sampai pada bentuk-bentuk abstrak setelah melalui berbagai eksperimen pada medio 1963-1968. Sadali kemudian terpilih untuk ikut serta pada Pameran Besar Seni Lukis (sekarang Biennale Jakarta) I & III tahun 1974 dan 1978. Pada tahun 1980-an ia benar-benar mencapai

puncak penemuannya. Ia berusaha membebaskan representasi bentuk apapun dari alam, sehingga karakter unsur-unsur visual seperti garis, warna, ruang dan tekstur benar-benar untuk mencapai kesadaran spiritual. Unsur-unsur visual tersebut diwujudkan menjadi tanda-tanda seperti bentuk segi tiga dengan torehan emas, kehancuran bidang-bidang dan ruang kosong, serta guratan kaligrafi Arab. Semua bentuk itu, dalam ingatan kolektif sosiokultural masyarakat merujuk pada tanda relegiusitas dan kefanaan. Dengan kepeloporan dan pencapaiannya dalam seni lukis modern Indonesia, pada tahun 1972 ia mendapat penghargaan Anugrah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia. Ahmad Sadali wafat pada tahun 1987 di Bandung.

Angkama Setjadipradja



PEMANDANGAN

66 X 81.5 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1975

Angkama Setjadipradja lahir di Ciamis, Jawa Barat, 5 Oktober 1913. Berlatar pendidikan HIS di Ciamis, MULO kemudian HIK di Bandung (1937). Setelah lulus langsung beliau diangkat sebagai guru HIS di Banjar, Jatinegara dan menjelang perang Pasifik, ia dipindahkan ke Cimahi. Ketertarikan pada menggambar membawa Angkama untuk mengikuti L.A Handtekenen (1933-1934) dan memperoleh Lagere Acte (sertifikat untuk pemula). Ketika ia mengirimkan hasil karyanya ke majalah Parahiangan, bukan saja karyanya yang di muat, tetapi ia pun diminta untuk menjadi ilustrator majalah tersebut dan buku-buku Balai Pustaka. Pada masa pendudukan Jepang, ia diangkat menjadi guru di Sekolah

Guru dan dikirim ke Jatinegara untuk mengikuti Seinen Kunresho (latihan kepemudaan). Pada masa revolusi kemerdekaan, Angkama yang sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak, mengungsi ke Tasikmalaya dan Ciamis dan menjadi guru gambar di STM dan SMP. Sekembalinya ke Bandung sehabis mengungsi pada tahun 1950, Angkama mendaftarkan diri menjadi mahasiswa Fakultas Teknik Rupa di Bandung (kini FSRD-ITB), empat tahun kemudian dia berhasil menyelesaikan studinya. Angkama kemudian diangkat menjadi dosen tetap untuk mata kuliah anatomi di almamaternya. Tahun 1962-1963 ia mendapat kesempatan untuk belajar lebih lanjut di Ohio State University, Amerika

Serika. Sekembali dari sana bersama dengan Eddie Kartasubarna di tugaskan untuk membuka studio keramik dan menjadi pengajarnya. Tahun 1953, ia bersama-sama dengan pelukis seangkatannya seperti Abedy, S. Bastaman, R. Waluyo, dll mendirikan perkumpulan pelukis Bandung yang diberi nama TJIPTA PANTJARAN RASA dan kerap mengadakan pameran di Bandung. Angkama baru sempat mengadakan pameran tunggalnya yang pertama pada tahun 1961 di Balai Budaya Jakarta. Setelah pensiun masih juga mengajar di FSRD-ITB, Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Trisakti di Jakarta. Beliau wafat pada tanggal 8 Juli 1984.

But Muchtar



WANITA BERDOA

T: 50 CM, D: 15 CM
PERUNGGU
1970

But Muchtar lahir di Bandung pada tanggal 20 Desember 1930. Ia menempuh studi seni lukis di bagian seni rupa Universitas Indonesia yang sekarang menjadi Fakultas Seni Rupa ITB Bandung, dan lulus tahun 1959. Ia kemudian belajar seni patung di Rhode Island School of Design di Providence, Amerika Serikat dari tahun 1960-1961, dan dilanjutkan di Sculpture Centre of New York tahun 1961-1962. Selanjutnya pada kesempatan berikutnya tahun 1962-1963, ia mendapat kesempatan sebagai research fellow di Massachusetts Institute of Technology tahun 1962-1963. Sepulang ke Indonesia But Muchtar mengajar di Fakultas Seni Rupa ITB dan mengembangkan karir sebagai pematung modern.

Salah satu karya monumentalnya adalah patung publik di depan gedung MPR Indonesia, di Jakarta. But Muchtar sangat aktif mengikuti pameran patung bersama di Indonesia maupun beberapa negara, seperti di Amerika Serikat, Jepang, Brazil, Malaysia, dan Thailand. Ia juga pernah menyelenggarakan pameran tunggal di Jakarta tahun 1972 dan di Bandung tahun 1976. Selain pernah memangku berbagai jabatan di lingkungan ITB, termasuk sebagai Rektor Kepala pada tahun 1977, ia juga menjadi rektor ISI Yogyakarta yang pertama pada tahun 1984 sampai tahun 1992. But Muchtar wafat pada tahun 1993 di Bandung.

Chandra Johan



Borobudur dan Gunung Merapi

75 X 80 CM
CAT AKRILIK PADA KANVAS
2013

Chandra Johan lahir di Langkat pada tahun 1958. Pendidikan formalnya ditempuh di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), ITB Bandung. Lukisan Chandra sangat dekat dengan unsur alam dan kebudayaan yang menurutnya selalu mengirimkan sinyal. Candi Borobudur menjadi objek lukisannya beberapa kali pada medio 1990-an hingga 2000-an. Lukisan-lukisan ini merupakan serangkaian stupa yang dibuat dalam visualisasi khas Chandra. Ia aktif berpartisipasi pada sejumlah pameran bersama diantaranya: Indo-Netherland art collaboration di Zoetemeer, Belanda (1997); Philip Morris Indonesian Art Award '97; Contemporary Indonesia of 3 Indonesia Artist, Soho, USA (2000), Reflection of 3 Artist,

Darga Gallery, Bali (2000). Sedangkan pameran tunggalnya salah satunya dihelat di Arte Media, Jakarta, pada tahun 1997. Selain melukis, Chandra juga aktif sebagai kurator dan kritikus seni rupa. Ia kerap kali menguratori pameran-pameran yang diselenggarakan oleh Cemara 6 Gallery, Jakarta. Chandra Johan wafat pada tahun 2015 di Jakarta.

Chusin Setiadikara



SANTAI

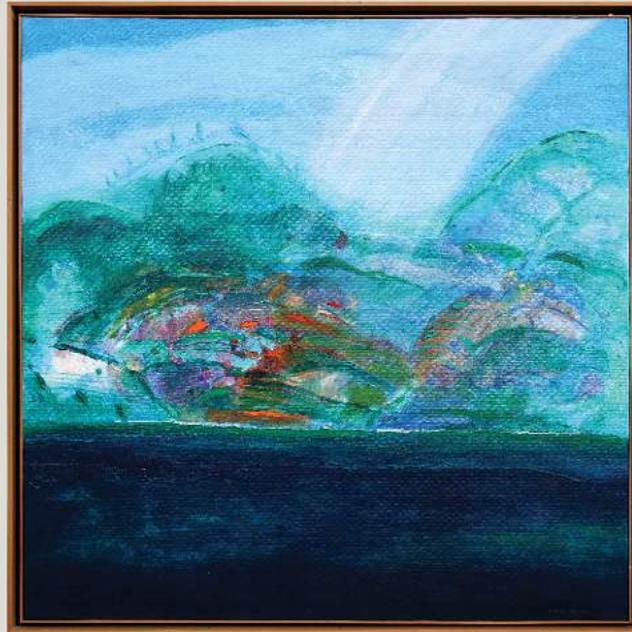
71 X 52 CM
CRAYON PADA KERTAS
1998

Chusin Setiadikara lahir di Bandung, pada 4 Maret 1949. Ia belajar melukis pada Barli Sasminawinata di Studio Rangka Gempol, Bandung. Pelukis yang dikenal dengan gaya realisme fotografis dalam karya lukisannya ini sempat keluar dari kecenderungan realis dan mencoba melukis dengan medium cat air yang cenderung ekspresif, dekoratif pada era tahun 1970-1980-an. Baru setelah pindah dari Bandung dan menetap di Bali pada tahun 1987, ia kembali mulai menggunakan teknik drawing untuk melukis model. Bagi Chusin, melukis dengan pendekatan realisme fotografis bukanlah sekedar menyalin kenyataan ke atas kanvas, akan tetapi gaya realisme fotografis tersebut juga dianggapnya sebagai idiom. Selain itu, Chusin juga menggunakan pendekatan yang bukan sekedar material.

Ia melakukan observasi mendalam terhadap apa yang akan dilukisnya sehingga ada kadar spiritual dalam karyanya, seperti yang ia tunjukkan dalam beberapa lukisan karyanya yang bertema 'Pasar Kintamani', di mana secara emosional ia pernah terlibat dengan kegelisahan para pedagang Pasar Kintamani, pasar tradisional yang hendak digusur dan diubah menjadi bangunan beton. Sejak tahun 1994, Chusin intens menggarap tema Pasar Kintamani, hingga salah satu lukisannya yang berukuran panjang delapan meter, dikoleksi oleh Fukuoka Asian Art Museum, Jepang. Tercatat beberapa pameran tunggal dan pameran bersama di dalam dan luar negeri pernah ia ikuti, diantaranya pameran tunggal "Rupa Realistik Post Fotografi" di Galeri Nasional, Jakarta (2002),

Pameran Tunggal "Post Photography Realistic Portrayal", CP Artspace, Washington DC, Amerika Serikat (2002). Sedangkan pameran bersamanya antara lain : Exhibition "The Mutation of Contemporary Indonesian Paintings", Tokyo – Jepang (1997), The 1st Fukuoka Asian Triennale, Fukuoka – Jepang (1999), Group Exhibition "Indonesia Contemporary Art" di Museum of Modern Art, Moscow – Russia (2000), "CP Open Biennale 2003" di Jakarta (2003) "Multi Subculture" di Berlin, Jerman (2004), dll. Pada tahun 1996, Chusin meraih penghargaan sebagai Winner of 5 Best Phillip Morris ASEAN Art Awards. Ia kini tinggal dan bekerja di Denpasar, Bali.

Erna Garnasih Pirous



LADANG HUMA MENYENTUH

70 X 70 CM
CAT AKRILIK PADA KANVAS
2003

Erna Garnasih Pirous lahir 2 September 1941 di Kuningan, Jawa Barat. Menjalani studi di studio lukis Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung mulai tahun 1960 hingga 1968. Pada tahun 1970 mendapatkan beasiswa CROUS (Centre Regional des Ouvres Universitaire) untuk melanjutkan studi di L'Ecole Superieure des Beaux Arts selama satu tahun hingga tahun 1971. Aktif terlibat berbagai pameran baik di dalam maupun luar negeri hingga saat ini. Selama menjalani kesenimanannya, Erna pernah mendapat beberapa penghargaan, diantaranya: sebagai wakil pelukis Indonesia pada 2nd Asean Symposium On Painting and Photography (1991) serta Grand Indonesian Woman Program dari Ford Foun-

dation bersama Kartika Affandi, Umi Dahlan, Farida Srihadi dan Nunung Sulebar (1991). Sebagai seniman beberapa karya Erna dikoleksi oleh museum seni rupa, diantaranya: lukisan "Priangan III" oleh Fukuoka City Art Museum dan lukisan "Homage to a Remembrance, Square" oleh Jordan National Gallery of Fine Art.

F. Widayanto



PRABU PENCENG

T: 43 CM, L: 15 CM, D: 23 CM
TANAH LIAT
1998

F. Widayanto (Fransiskus Widayanto) lahir di Jakarta, 23 Januari 1953. Ia menempuh pendidikan formalnya di jurusan seni keramik Departemen Seni Rupa FSRD ITB (1981). Widayanto muda belajar keramik dari dua guru tersohor, Eddie Kartasubarna dalam hal pengetahuan keramik dan Rita Widagdo yang memperkenalkan prinsip estetika seni modern. Pameran pertamanya di Erasmus Huis, Jakarta, pada tahun 1983 mendapat sambutan yang baik. Tak lama berselang, se usai pameran perdananya, seorang kerabatnya menawarkan membuka studio di daerah Ciawi, Bogor, Jawa Barat. Setelah itu, ia membuka sejumlah studio lainnya. Kini, selain studio sekaligus rumahnya di Ciganjur, Jakarta, ia juga membuka studio di bilangan

Tapos (Bogor, Jawa Barat), Setiabudi dan Panglima Polim (Jakarta). Widayanto juga pernah mengajar di Jurusan Keramik FSR-IKJ (1990-1997). Selain pameran tunggal di Hotel Regent pada 1994, di Museum Art Gallery of the Northern Territory, Darwin, Australia (1996), ia juga sering menggelar pameran produk massal diantaranya pada pameran Made in Indonesia tahun 1997 dan Indonesia Collection 2000 di Singapura. Selain itu, beberapa pameran tunggal yang ia helat antara lain Topeng, Bank Universal, (1990); Loro Blonyo, Merchantile Club, (1990); Ganesha, Bentara Budaya Jakarta (1992); Golekan, Bentara Budaya, Jakarta (1997); Pameran Keramik Kontemporer, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (1997); Ibu dan Anak, Galeri Nasi-

onal Indonesia, Jakarta (2000); Drawing and Charcoal, The Regent Hotel, Jakarta (2000); Kreasi F. Widayanto, Minima Gallery, Jakarta (2001). Widayanto memilih untuk berjalan di jalur tradisional, dengan elemen – elemen dekoratif yang hampir pasti selalu menyertai setiap karyanya, baik karya ekspresi maupun fungsional. Kecenderungan untuk menuju ke arah ini sebetulnya sudah terlihat semenjak ia kuliah di ITB. Meskipun memiliki guru-guru yang memiliki kecenderungan modernis, ia malah memilih untuk menjauh. Ia kemudian hanya mengambil prinsip-prinsip dasar estetika modern, untuk kemudian dieksplorasi dalam karya-karya keramiknnya. F. Widayanto saat ini tinggal dan bekerja di Jakarta.

G. Sidharta



POTRET WANITA

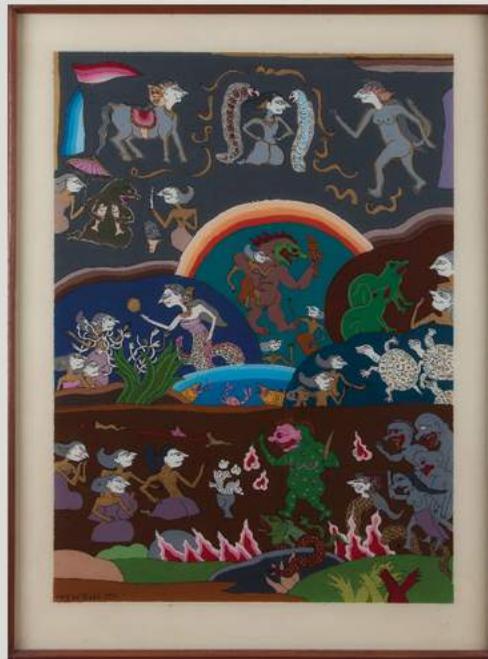
T: 55 CM, L: 25 CM, D: 16CM
COR SEMEN

G. Sidharta Soegijo lahir di Yogyakarta, 30 November 1932. Sekitar tahun 1947 ia masuk sanggar Pelukis Rakyat dan belajar melukis dari Hendra Gunawan dan Trubus. Ketika ASRI didirikan tahun 1950 ia termasuk mahasiswa angkatan pertama bersama Widayat, Fadjar Sidik, Abas Alibasyah, Edhi Sunarso dll. Sidharta mendirikan organisasi bernama Pelukis Indonesia Muda (PIM) Yogyakarta. Kemudian belajar di Jan van Eyck Kunst Academie di Maastricht tahun 1953 dan lulus tahun 1956. Sidharta mengajar di jurusan Seni Patung ASRI sepuluh tahun dari Belanda (1958-1964). Namun, pada tahun 1965 ia pindah ke Bandung dan mengajar di Jurusan Seni Rupa ITB (Institut Teknologi Bandung). Bersama But Mochtar dan Rita Widagdo, ia mendirikan jurusan seni patung di ITB. Sebagai perupa, Sidharta mengeksplorasi berbagai media dalam seni rupa, seperti patung, seni lukis, cetak saring, keramik,

kerajinan tangan, dan lain-lain. Namanya mulai mencuat ketika ia menyajikan karyanya yang berjudul "Tangisan Dewi Betari" yang kini menjadi koleksi Fukuoka Asian Art Museum di Jepang. Karya patungnya itu melawan konvensi seni patung Barat maupun lokal, karena bentuknya yang pipih, sehingga dianggap bukan patung. Sidharta juga menggunakan media yang tak lazim dalam seni patung, seperti beras atau mata uang. Sidharta bersama Adriaan Palar dan A.D. Pirous mendirikan biro desain Decenta setelah mereka mendapatkan proyek penggarapan elemen estetik Gedung Convention Hall tahun 1973 di Jakarta. Karya-karya yang dikerjakannya di ruang publik diantaranya adalah Monumen Tonggak Samudra di kawasan Tanjung Priok, Jakarta Utara, "Tumbuh dan Berkembang" di sebuah taman di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Garuda Pancasila di atas podium Gedung MPR/DPR, hingga

karya Piala Citra, yang diberikan kepada yang terbaik di dunia film pada acara tahunan Festival Film Indonesia (FFI). Sidharta menerima banyak penghargaan, seperti: Penghargaan "Seni Lukis Terbaik" dari badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) Academic di Negeri Belanda. Pemenang kedua Sayembara Nasional Monumen Taman Pahlawan Kalibata, 1975 di Jakarta. Pemenang Sayembara Terbatas Monumen Pelabuhan Peti Kemas di Tanjung Priok 1979, di Jakarta. Menerima Penghargaan Patung terbaik dari Dewan Kesenian Jakarta dalam Pameran Trienal Patung di Jakarta tahun 1986. Menerima "2nd ASEAN AWARD For Culture, H.B. Jassin, Samuel Pardede dan Teguh Karya di Singapura. Pada tahun 2000, ia bersama pematung-pematung lainnya mendirikan Asosiasi Pematung Indonesia (API) di Yogyakarta. Sidharta wafat pada tahun 2006 di Surakarta.

Haryadi Suadi



SURGA DAN NERAKA

50 X 69 CM
CAT BESI PADA KACA
1994

Haryadi Suadi lahir di Cirebon, 20 Mei 1939. Setelah menamatkan studinya di Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung pada tahun 1969, ia kemudian mengajar seni grafis di almamaternya tersebut. Haryadi termasuk angkatan pertama ketika jurusan Seni Grafis mulai dibuka di ITB. Sebagai perupa, Haryadi tekun mengeksplorasi beragam teknik berkarya mulai dari lukisan cat minyak dan akrilik, drawing, cukil kayu, serigraf, linografi, xerografi, hingga embroidery. Haryadi dikenal sebagai seniman yang menggabungkan elemen tradisi dari beragam etnis nusantara dan mancanegara seperti China, Jepang, dan Belanda dengan kecenderungan dan metode berkarya modern. Haryadi juga kerap mengerjakan

lukisan kaca dan membina seniman lukis kaca di Cirebon dengan khas objek pewayangan, mitos, dan aksara kuno dalam gaya kontemporer. Haryadi pernah mendapatkan penghargaan untuk karya grafis terbaik pada pameran tahunan Seni Rupa ITB 1969. Haryadi juga meraih penghargaan karya terbaik pada Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ke IV tahun 1980 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, untuk lukisannya yang berjudul "Isim dan Rajah II". Beliau aktif berpameran baik tunggal maupun bersama baik di dalam dan luar negeri. Ia juga kerap mengerjakan karikatur yang dimuat di berbagai surat kabar. Haryadi Suadi wafat pada tahun 2016 di Bandung.

Heyi Ma'mun



KOMPOSISI 4 BIDANG

100 X 100 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1990

Heyi Ma'mun lahir di Bandung, 22 April 1952. Pendidikan formalnya didapatkan dari Jurusan Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa & Desain ITB. Heyi aktif berpameran bersama perempuan perupa lainnya seperti Umi Dachlan, Farida Srihadi, Ardha, Hildawati Sidharta, Erna Garnasih Pirous, Rini Chairin Hayati Joedawinata, dan Tintin Rachman yang menamakan kelompoknya sebagai Alumni Wanita Seni Rupa ITB. Pada tahun 1990, ia juga pernah berpameran bersama Rachmansyah dan Mamannoor di Galeri Bandung. Di tahun yang sama ia menggelar pameran tunggalnya di Bank Summa, Jakarta, disusul dengan pameran tunggalnya di Studio R-66, Bandung, dua tahun kemudian.

Pameran bersama lainnya yang pernah diikuti Heyi antara lain Biennale X Jakarta (1996), 15th Asian Art Exhibition di Tainan County Cultural Center, Taiwan (2000), "Breaking the Veils", Porte d'Amboise, Medievel City Rhodes (2002), "Breaking the Veils", Benaki Museum, Technopolis, Athens, Yunani; Unesco, Paris, Prancis; Modern Art Museum, Valencia, Italy (2003); "The 21st Asian International Art Exhibition" di Singapore Art Museum, Singapore (2006), Indonesian Women Artists "The Curtain Opens", di Galeri Nasional, Jakarta (2007). Pada tahun 1995, Heyi mendapatkan Grand Prize Award/Special Award pada Pameran Seni "Cheju Pre Biennale '95" di Cheju, Rep. Korea Selatan. Ia saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

Hendra Gunawan



WAJAH

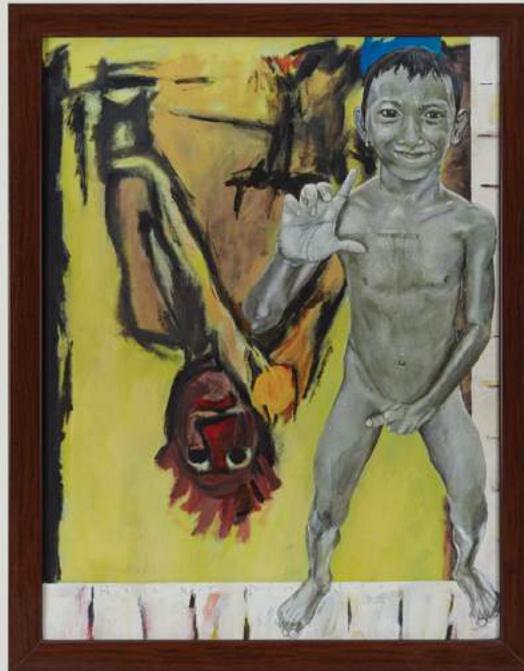
30 X 40 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS

Hendra Gunawan lahir di Bandung, 11 Juni 1918. Ia mulai belajar melukis pada pelukis Wahdi Sumanta serta Affandi. Pertemuannya dengan Affandi merupakan fase dan sumber inspirasi jalan hidupnya untuk menjadi seorang pelukis. Keberaniannya terlihat ketika ia membentuk Sanggar Pusaka Sunda pada tahun 1940-an bersama pelukis Bandung dan pernah beberapa kali mengadakan pameran bersama. Hendra mulai muncul sebagai pelukis berbakat pada masa pendudukan Jepang di Keimin Bunka Shidosho. Kemudian ia mulai aktif sebagai pelukis dan memimpin Sanggar Pelukis Rakyat sesudah masa revolusi kemerdekaan. Dalam karya-karyanya Hendra tidak lepas dari

tema-tema kehidupan rakyat. Pengalamannya di front perjuangan banyak memberi inspirasi baginya. Dari sinilah lahir karya-karyanya yang revolusioner. Salah satu karyanya tentang romantisme rakyat dalam suasana perjuangan revolusi adalah "Penggantin Revolusi" (1957). Selain itu ia juga aktif berkarya patung sebagai bentuk ekspresi maupun untuk monumen-monumen penting. Patung monumental yang telah dihasilkan adalah patung Jenderal Sudirman yang dipasang di depan gedung DPRD Yogyakarta dan patung Airlangga di Surabaya. Seperti halnya Affandi, dan Suromo, Hendra juga menjadi pengajar pertama di ASRI dari tahun 1956-1957. Oleh karena itu sistem pendidikan ASRI pada

waktu itu banyak dipengaruhi Sanggar Pelukis Rakyat dan keberadaan Hendra Gunawan. Keberpihakannya pada rakyat membuatnya harus mendekam di penjara selama 13 tahun antara tahun 1965-1978, karena ia tercatat sebagai salah seorang tokoh LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Ketika berada di dalam tahanan, ia masih terus melukis dengan material apapun yang bisa ditemuinya. Hendra Gunawan wafat pada tahun 1983 di Denpasar, Bali.

Herry Dim



HI, BASELITZ...YOU ARE THERE BUT I AM HERE

90 X 120 CM
CAT AKRILIK PADA KANVAS
2006

Herry Dim (Herry Dimyati) lahir di Bandung, 19 Mei 1955. Ia melukis sejak kecil dan mulai menekuninya selepas SMA pada tahun 1973. Pada tahun 1975 ia bergabung dengan Bengkel Pelukis Jakarta, dan diteruskan bergabung dengan Sanggar Garajas pada tahun 1976. Herry kemudian kembali ke Bandung pada tahun 1978, dan pada tahun 1983 bersama seniman-seniman lainnya mendirikan Kelompok Seniman Bandung. Herry pernah tinggal di Berlin selama 6 bulan, melakukan kegiatan seni di Mime Centrum dengan seniman setempat dan seniman Ethiopia. Sejumlah pameran tunggal yang pernah dihelatnya antara lain: *Senirupa Ritus-Ritus Senirupa* (1986), *Senirupa dan Sastra* (1991), *Menyongsong Millenium*

ke-3 (1993), *Instalasi 10 Biografi* (1993-1994), *Instalasi dan Lukisan "Sebuah Ruang Tamu Tak Berpenghuni"* (1994), *Instalasi Bebegig* (1994), *gonjanganjingeriku* (1998 dan 2000), *13:31:13 (Tsunami)* (2004), *Badingkut* (2006), *A Child's World of Hope and Peace di Markas PBB, Palais des Nations, Jenewa, Swiss* (2008), dan *Cosmogony* (2015). Herry juga berpartisipasi pada sejumlah pameran bersama diantaranya: *International Exhibition of Asian Artist (Bandung)*; *Biennale Yogyakarta*; *Festival Istiqlal, Jakarta*; *Pameran Seni Rupa Kontemporer dari Negara-negara Non Blok di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jakarta*; *International Exhibition of Asian Artist, Kuala Lumpur*; *International Exhibition of*

Asian Artists, Fukuoka, Japan; *Contemporary Art exhibition: Container 96, Kulturby Art Foundation, Copenhagen, Denmark*; *6 Indonesian Painters, Darga & Lansberg Gallery, Paris*. Selain melukis, Herry juga mengerjakan tata artistik untuk seni pertunjukan (drama, tari, musik), seni grafis, disain grafis, seni instalasi, dan menulis esei seni dan kebudayaan di berbagai media. Herry Dim tercatat sebagai penemu "wayang motekar," sejenis seni teater bayang-bayang (shadow puppet theater) yang selama tiga millenium selalu tampil berupa silhouette hitam putih, melalui eksperimentasi Herry Dim, kini menjadi tampil berwarna. Ia saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

I Nyoman Tusan



PEMANDANGAN ALAM (DANAU BERATAN)

66 X 94 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1968

Nyoman Tusan (I Nyoman Tusan) lahir di Tejakula, Singaraja, Bali pada tanggal 10 Januari 1933. Ia belajar melukis secara formal di jurusan Seni Rupa Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung (sekarang FSRD ITB Bandung) dari tahun 1954-1960. Selanjutnya Tusan juga menerima beasiswa untuk belajar seni lukis di Royal Academy of Fine Art di Gent, Belgia dari tahun 1976-1977. Di samping sebagai pelukis ia juga mengajar di Jurusan Seni Rupa IKIP Singaraja dan di Universitas Udayana, serta di STSI (ISI) Denpasar. Karya-karyanya banyak mengembangkan nilai-nilai dan idiom visual tradisi Bali dalam lukisannya yang berkarakter modern. Tusan kerap mengikuti pameran-pameran kelompok di

Indonesia, Belgia, Belanda, Jepang, dan Singapura. Pameran tunggalnya dihelat di Museum Nasional Indonesia dan Museum Nasional Singapura pada tahun 1995. Nyoman Tusan menerima penghargaan kebudayaan Dharma Kusuma dari Pemerintah Propinsi Bali tahun 1992 dan Piagam Anugrah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1993. Beliau wafat pada tahun 2002 di Singaraja, Bali.

Jeihan Sukmantoro



WANITA DUDUK

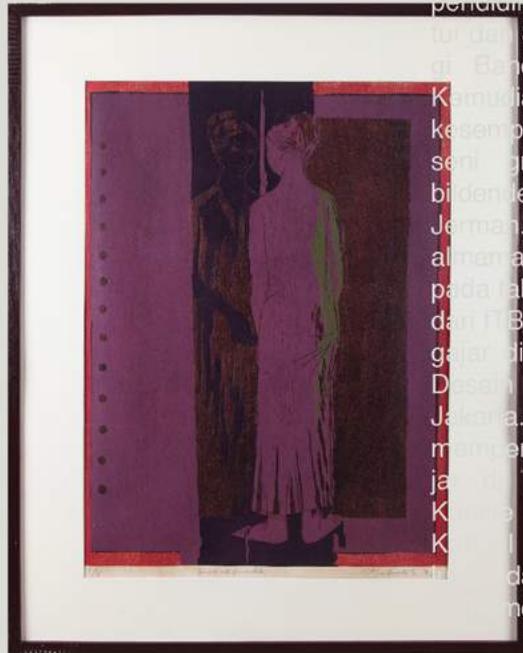
34,5 X 52 CM
CAT AIR PADA KERTAS
1978

Jeihan Sukmantoro lahir pada tanggal 26 September 1938 di Surakarta, Jawa Tengah. Dia belajar seni lukis di Himpunan Budaya Surakarta (HBS). Pada tahun 1960, Jeihan memutuskan untuk berpindah ke Bandung guna mendalami seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung (ITB). Namun, ia tidak pernah menyelesaikan pendidikannya di ITB karena sikapnya yang cenderung memberontak. Teknik melukisnya berkarakter figuratif dengan mata hitam dan warna datar sederhana. Ciri khas objek lukisannya dapat diidentifikasi dengan 'mata hitam' atau 'mata cekung'. Jeihan memadukan alam mistik timur dengan alam analitis barat. Karyanya yang diam menceritakan

aura meditatif. Tidak sedikit yang menafsirkan bahwa mata sepenuhnya dicat hitam pada lukisan Jeihan ini melambangkan kegelapan misteri di jalan manusia. Jeihan menemukan ciri khasnya itu pada tahun 1963 semasa berkuliah di ITB. Masa itu dianggap sebagai saat tersulit dalam hidupnya. Jeihan telah menyelenggarakan pameran lebih dari 100 kali, menerbitkan enam buku, serta memproduksi dua film dokumenter. Jeihan juga termasuk anggota komite The World Art and Culture Exchange Association Inc yang berpusat di New York. Jeihan mendirikan studio Seni Rupa Bandung pada tahun 1978. Studio itu menjadi tempat pengembangan kreativitas kaum muda untuk berkreasi dan mandiri.

la meraih berbagai penghargaan, antara lain, Perintis Seni Rupa Jawa Barat 2006 dan Penghargaan Anugerah Budaya Kota Bandung 2009. Selain melukis, Jeihan juga membuat karya sastra berupa puisi. Dia lekat dengan gerakan puisi Mbeling. Salah satu puisinya yang berjudul "Doa" ditulis Jeihan pada tahun 1970-an. Jeihan Sukmantoro saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

Kaboel Suhadi



DI MUKA CERMIN

78 X 57 CM
CUKIL KAYU
1977

Kaboel Suadi lahir di Cirebon, 7 November 1935. Ia menempuh pendidikannya di Jurusan Arsitektur dan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung pada tahun 1964. Kemudian pada 1969 ia mendapat kesempatan untuk memperdalam seni grafis di Hochschule für bildende Künste di Berlin Barat, Jerman. Kaboel mengajar di almamaternya sampai pensiun pada tahun 2000. Setelah pensiun dari ITB, sejak tahun 2000 ia mengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Universitas Trisakti, Jakarta. Pada tahun 1990, ia memperoleh kesempatan mengajar di Hochschule für bildende Künste (HBK) Braunschweig. Kaboel utamanya berkarya seni lukis dan seni grafis, ia telah berpameran di beberapa kota di

Indonesia serta di berbagai kota di mancanegara diantaranya Tokyo, Osaka, New Delhi, Bangkok, Pusan, Paris, Amsterdam, New York, Berlin, Braunschweig, dan lain-lain. Selain karya lukis dan grafis, beberapa karya publik yang pernah beliau kerjakan antara lain Monumen Perjuangan Rakyat di Indramayu, Patung Mahkamah Agung RI pertama di Gedung Mahkamah Agung, Patung Menteri Kehakiman Pertama RI di Gedung Kehakiman, 12 Patung Pahlawan Nasional di Graha Pemuda, Senayan, Jakarta, Patung di Museum Bank Rakyat Indonesia, Purwokerto, Mural di Lapangan Tembak Senayan, Jakarta, Mural Gedung Djarum, Kudus, dan Replika Kereta Paksi Naga Liman untuk Expo Vancouver, Kanada.

Kaboel Suadi wafat di Bandung pada tahun 2010.

Kartono Yudhokusumo



ANGGREK

72 X 97 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1956

Kartono Yudhokusumo lahir tahun 1924 di Lubuk Pakam, Sumatera Utara. Tumbuh dan besar di tengah kehidupan rombongan pertunjukkan kethoprak, Kartono kecil tidak asing dengan dunia melukisi layar-layar pertunjukkan yang menjadi setting kethoprak, pekerjaan yang dilakukan ayahnya. Kartono menamatkan Sekolah Atas di Jakarta di bawah bimbingan gurunya, Syafe'i Soemardja. Beberapa seniman senior seperti S. Sudjojono dan Affandi pernah tinggal dengan keluarga Kartono Yudhokusumo selama kurang-lebih 5 tahun. Kartono kemudian belajar melukis pada banyak seniman, di antaranya: C. Yazaki, WFM. Bossardt, B.J.A. Rutgers (1934), T. Akatsuka (1934-1938), E. Dezentje (1936-1938), dan Ch. Sayers

(1942-1945). Pada 1945 Kartono pindah ke Yogyakarta. Tahun 1943, ia mendapat penghargaan dari pameran tunggal yang disponsori Poetera (Poesat Tenaga Rakjat) untuk karyanya yang berjudul "Ibu". Ia bergabung dengan SIM (Seniman Indonesia Moeda) pada tahun 1946, dan bersama anggota-anggota SIM yang lain, Kartono ikut pergi ke Solo dan tinggal selama 1947-1948. Ia kemudian pindah ke Madiun untuk sementara waktu, dan di tempat inilah ia menjadi pemimpin pertama dari Tunas Muda, sebuah asosiasi seniman. Setelah tahun 1951, Kartono Yudhokusumo tinggal dan bekerja di Bandung, mengajar melukis dan mengepalai Sanggar Seniman, sebuah studio yang ia dirikan pada

1952. Dalam perjalanan kreatifnya Kartono akhirnya menemukan gaya dekoratif naif yang menjadi ciri khasnya, sebagaimana sifat kegarisan yang dibawa sejak awal. Beliau dapat ditandai sebagai perintis genre bentuk lukisan dekoratif dalam seni lukis modern Indonesia. Pada tahun 2016, Kartono mendapatkan Gelar Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia Satyalancana Kebudayaan. Beliau meninggal di Bandung pada tahun 1957.

Krisna Murti



TROPICAL FOREST II

30 X 40 CM
TINTA CETAK PADA KERTAS
1996

Krisna Murti lahir di Kupang, Nusa Tenggara Timur, 19 April 1957. Selama tahun 1976-1981, Krisna mendapat pendidikan seni di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Rupa Bandung. Krisna kemudian juga mengikuti residensi dan workshop, antara lain: residensi "Art Exchange Program" di Jepang (1999); "Workshop on Asean Art" di Singapura (1999); dan LASALLE College of Art, Singapura (2006 & 2010). Karya Krisna mulai dikenal ketika menampilkan video performance, instalasi, dan foto dalam pameran tunggalnya di tahun 1993 yang berjudul "12 Jam dalam Kehidupan Penari Agung Rai" di Studio R-66, Bandung. Pada tahun 1997, Krisna mengadakan pameran tunggal pertamanya di luar negeri,

yaitu "Of The Dancer: Her Neglected Sketches" di Moskow, Rusia. Hingga 2016 Krisna telah mengadakan lebih dari 35 pameran tunggal baik di Indonesia maupun negara lainnya, seperti Jepang, Singapura, Kuba, Rusia, Australia, Jerman, dan Belanda. Krisna menampilkan karya berupa digital printing dan video art dalam salah satu pameran tunggalnya yang berjudul "Mute! Theater" (2010). Video yang berjudul "Empty Theater" menjadi bagian penting dalam pameran tersebut. Video menampilkan sembilan orang dengan pakaian tradisional yang sering digunakan dalam pertunjukan rakyat. Sembilan orang tersebut lama-kelamaan menghilang satu-persatu.

Hal tersebut dapat dibaca sebagai gambaran mengenai hilangnya tradisi yang menghilang begitu saja. Di tahun 2016, Krisna mengadakan pameran tunggal berjudul "Chaotic Jumps" di Bandung. Karya-karyanya yang lain pernah di pamerkan di The First Fukuoka Asian Art Triennial di Jepang tahun 1999, Havana Biennale di Kuba, Gwangju Biennale di Korea tahun 2000, dan Venice Biennale di Italia tahun 2005. Ia juga berpartisipasi di festival new media art di Belanda tahun 2000, Jerman tahun 2005, dan Australia tahun 2009. Krisna Murti tinggal dan bekerja di Bandung.

Mamannoor



MENANTI KEHANCURAN

145 X 145 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1984 - 1985

Mamannoor lahir di Losari, tanggal 21 Agustus 1958. Mamannoor menamatkan pendidikan sarjana dan pascasarjana di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), ITB Bandung. Ia merupakan dosen tetap di Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STISI) Bandung, mengajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, dan Program Magister, FSRD-ITB. Mamannoor dikenal sebagai kurator, penulis artikel, esai, dan kritik seni rupa yang sangat produktif. Tulisannya tersebar di berbagai media massa seperti Pikiran Rakyat, Bandung Pos, Jawa Pos, Surabaya Pos, Republika, Media Indonesia, Kompas, Matra, Gatra, dan beberapa Jurnal serta majalah Art and Islamic Culture (London). Selain

itu, ia juga menulis beberapa buku monografi, antara lain 55 Tahun Seni Lukis Popo Iskandar; Imagi dan Abstraksi Umi Dachlan; Jeihan-Jeihan-Jeihan (edisi bahasa Prancis dan Inggris); Ambang Cakrawala Amang Rahman; dan Vision, Faith, and Journey in Indonesian Art (1955-2002) A.D. Pirous. Tesisnya yang berjudul "Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia, Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis" dibukukan oleh Penerbit Nuansa, Bandung, pada tahun 2002. Ia menandatangani kritik seni rupa yang dilakukan secara holistik dan perlunya menimbang keberadaan subjek seniman. Cara pandang itu disebut kritik seni rupa kosmologis. Di awal karirnya, Mamannoor aktif melukis

dan berpameran, diantaranya bersama Rachmansyah dan Heyi Ma'mun di Galeri Bandung pada tahun 1990, sebelum kemudian menekuni bidang penulisan seni rupa dan kuratorial. Ia ditunjuk menjadi kurator untuk Festival Istiqlal I (1991) & II (1995), Museum Istiqlal (1996), dan anggota tim kurator Galeri Nasional Indonesia (1999 - 2007). Selain itu, beliau juga sempat ditunjuk sebagai koordinator Dewan Juri Philip Morris Indonesian Art Award (1999). Mamannoor wafat di Bandung pada tahun 2007 dalam usia 49 tahun.

Mochtar Apin



WANITA BIRU I

34 X 24 CM

ETSA

1956

Mochtar Apin lahir di Padangpanjang, Sumatera Barat pada tahun 1923. Ketertarikannya pada seni rupa dimulai ketika ia bersekolah di INS Kayutanam, Sumatera Barat (1930-1933), dimana ia mendapatkan pelajaran teori dan praktek seni rupa dari Wakidi, salah satu pelukis pemandangan yang sangat berpengaruh. Selanjutnya, tahun 1939-1940, ia belajar menggambar dengan JV Lookeren, seorang guru seni dan belajar melukis dengan pelukis HV Verlthuijzen. Tahun 1941, Apin bergabung dengan PERSAGI dan selanjutnya bergabung dengan Keimin Bunka Shidoso pada medio 1943-1944. Setelah menempuh pendidikan SMT (1943-1946) di Jakarta, ia kembali melanjutkan pendidikan di Sekolah

Tinggi Sastra (1946-1948) di Jakarta. Pendidikan seni rupa baru di tempuhnya di ITB Bandung (1948-1951) dan mengajar di alamamaternya tersebut. Atas beasiswa dari STICUSA, ia melanjutkan pendidikan di luar negeri yakni di Kunstnijverheid-School, Amsterdam, Belanda (1951-1952). Kembali ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia untuk menempuh pendidikan di Ecole Nationale Supérieure des Beaux Arts, Paris, Perancis (1953-1957). Tahun 1957-1958, ia kembali mendapatkan beasiswa Deutsche Akademie der Künste, Berlin, serta mendapat beasiswa dari Perancis untuk belajar Litografi/offset/teknik seni grafis di Paris (1968). Mochtar Apin merupakan salah seorang pendiri organisasi Gelanggang

pada tahun 1946 bersama beberapa orang lainnya, yakni Chairil Anwar, Asrul Sani, Rivai Apin dan Baharuddin Marasutan. Gelanggang adalah suatu organisasi para seniman yang mengusung atau memperjuangkan modernitas dan kebebasan dalam berekspresi. Beliau meninggal pada tahun 1994 di Bandung.

Popo Iskandar



LAMPION

41 X 31 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1960

Popo Iskandar lahir di Garut, Jawa Barat pada tanggal 17 Desember 1927. Ia sejak tahun 1944 belajar melukis pada Angkama, Hendra Gunawan dan Barli Sasmitawinata. Popo menamatkan studinya di Seni Rupa ITB pada tahun 1958, namun tidak mengajar di almamaternya tersebut, melainkan di Seni Rupa IKIP Bandung (sekarang UPI). Sebagaimana murid Ries Mulder yang lain, ia juga akhirnya meninggalkan gaya lukisan geometrik yang diajarkan gurunya. Dalam pencarian ungkapan artistiknnya, ia berpendapat bahwa ekspresionisme akhirnya merupakan jawaban terhadap formalisme pendidikan Seni Rupa ITB yang mengarah pada kubisme.

Lukisan bukanlah hanya sekedar kebetulan yang struktural, tetapi sesungguhnya merupakan curahan atau kata hati. Selain memilih ekspresionisme, Popo juga dikenal dengan cara mengabstraksi objek-objek untuk mencapai bentuk-bentuk yang esensial. Lewat warna-warna yang kuat dan aksentuasi cerah, bahkan dominan putih, bentuk-bentuknya lahir dalam komposisi yang ketat dan unik. Hal itu merupakan puncak pertemuan segala pengalaman belajar dan kemampuan kreatifnya. Dalam bentuk itu ia dikenal lewat abstraksi yang khas dengan berbagai periode yaitu "Rumpun Bambu", "Kucing", "Bunga", "Jalajala Ikan", "Kuda", dan "Ayam Jago".

Pada tahun 1970, Popo didaulat menjadi anggota Akademi Jakarta. Ia kemudian membuka Museum pribadi di Bandung (1979), yang selanjutnya menjadi Pusat Pembinaan Kebudayaan Jawa Barat (Puspadaya). Popo juga aktif menulis, esainya banyak dimuat pada majalah-majalah kebudayaan di Bandung, Yogyakarta, dan Jakarta. Atas dedikasi dan pencapaiannya sebagai salah satu tokoh pelukis Indonesia modern tersebut, Popo Iskandar pada tahun 1980 mendapat penghargaan Anugerah Seni dari pemerintah Indonesia. Popo Iskandar wafat pada tahun 2000 di Bandung.

Redha Sorana



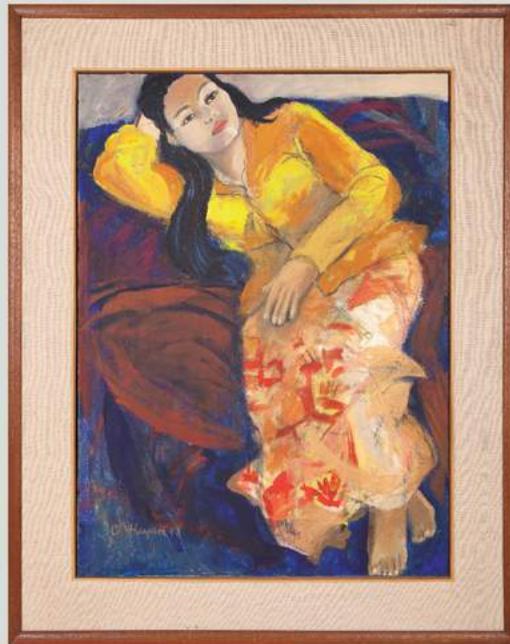
KUDA

70,5 X 70,5
Cat Akrilik Pada Kanvas
2000

Redha Sorana lahir di Bandung, Jawa Barat, 14 Agustus 1954. Pendidikan formalnya ditempuh di STSRI "ASRI" Yogyakarta (sekarang ISI Yogyakarta). Redha aktif berpameran sejak tahun 1976. Pernah terlibat dalam pameran seni "Kepribadian Apa" bersama Gendut Riyanto, Winardi, Tulus Warsito, Ronald Manulang, Didi Riyanto, Ivan Haryanto, Haris Purnomo, Dede Eri Supriya, Bonyong Munny Ardhie, dkk. yang dianggap sebagai pemberontakan dalam wilayah estetika di Gedung Seni Sono, Yogyakarta. Pameran tersebut mendapat respon dan reaksi dari berbagai pihak, baik lingkungan institusi pendidikan seni, seniman, pengamat seni dan penguasa sampai tindakan keras para aparat keamanan.

Redha juga terlibat dalam Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) yang menolak pemantapan konsep memprivatisasi karya-karya seni Indonesia. Selain melukis, ia juga berkarya keramik, grafis, interior dan patung. Ia juga pernah terlibat aktif di Studio Decenta Bandung, biro desain yang didirikan oleh Adriaan Palar, G. Sidharta, dan A.D. Pirous (1980-1982). Penghargaan yang pernah diraih antara lain Philip Morris Indonesian Art Awards (1994); Ikatan Arsitek Indonesia dan Sekjen MPR/DPR RI (1995); dan Philip Morris Indonesian Art Awards (1997). Redha Sorana wafat pada tahun 2001 di Bandung.

Rini Chairin Hayati



FIGURE

100 X 120 CM
CAT AKRILIK PADA KANVAS
1998

Rini Chairin Hayati lahir 11 Maret 1948 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Menjalani studi di Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung dan lulus pada tahun 1973. Tidak hanya berkarya dengan medium lukis, Rini juga berkarya seni cetak grafis, bambu juga keramik. Rini tidak saja membuat karya seni tetapi juga banyak membuat karya-karya dalam kriya. Pada tahun 2001, Rini sempat membuat pameran tunggalnya di Galeri Bandung yang diberi judul "About Women".

Rita Widagdo



RELIEF IV

95 X 112 CM
TEMBAGA DAN CAT
1976

Rita Widagdo lahir di Rottweil, Jerman pada 26 November 1938 dengan nama asli Rita Wizemann. Menikah dengan seorang dosen Seni Rupa ITB, Widagdo dan sejak itu lebih sering dipanggil dengan Rita Widagdo. Menjalani studi patung di Staatliche Akademie der Bildende Kunst Stuttgart dari tahun 1957 sampai 1964. Di akademi yang sama, Rita mendapat gelar Meister Schuler. Rita pindah ke Indonesia untuk mengikuti suaminya pada tahun 1965. Pada bulan Oktober 1965, Rita terlibat pada persiapan Conference of New Emerging Forces (CONEFO) yang digagas oleh Presiden RI pertama, Soekarno. Ikut bergabung dan berpameran bersama Grup 18 yang berisi para seniman sekaligus staf pengajar

Seni Rupa ITB. Pernah mendapat beberapa penghargaan, diantaranya: Pemenang Sayembara di SABK Stuttgart (1963), Pemenang Sayembara di Rottweil (1972), Pemenang Sayembara Monumen di Slipi, Jakarta (1973), Pemenang Sayembara Monumen Gelanggang Remaja di Kuningan, Jakarta (1990) serta Penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2001). Sebagai pematung, Rita banyak membuat patung monumental baik interior maupun eksterior di ruang publik. Beberapa tempat karya-karya Rita diapa- jang, diantaranya: Gedung Departemen Pendidikan Nasional, gedung Mahkamah Agung, gedung Bank Indonesia. Patung-patungnya seringkali terbuat dari material logam. Salah

satu patung publiknya "Parameswara" kini menjadi salah satu ikon di kota Palembang. Pada tahun 2005, Rita menggelar pameran tunggal retrospektifnya yang berjudul "Rita Widagdo: Marking the 1965-2005 Journey" di Galeri Nasional Indonesia.

Samsudin Hardjakusuma



LAAILAHAILLALLAH MUHAMMADARRASULULLAH

73,5 X 73,5 CM
CAT AKRILIK PADA KANVAS
1998

Samsudin Hardjakusumah yang juga dikenal sebagai Sam Bimbo, lahir di Kuningan, Jawa Barat, 6 Mei 1942. Menempuh pendidikan formalnya di jurusan seni lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung dan lulus pada tahun 1968. Di awal karirnya, Sam menekuni lukisan abstrak dan kaligrafi dengan pendekatan yang lebih modern. Ia pernah mengadakan pameran tunggal di Indonesia pada tahun 1970, 1992, dan 2007, serta pameran tunggal di Bangkok pada tahun 1971. Ia juga turut berpartisipasi pada beberapa pameran bersama di Bandung, Yogyakarta, Bali dan Jakarta 1995 - 2005. Sam pernah melukis lukisan dinding berukuran 10 x 30 m untuk Kedutaan Indonesia di Bangkok, lukisan berukuran 8 x 12

m di Gedung Parlemen Indonesia, dan lukisan berukuran 3 x 1,5 m di Singapura. Ia tergabung dalam Grup 18 bersama dosen-dosen Seni Rupa ITB seperti Ahmad Sadali, AD Pirous, G. Sidharta, Rita Widagdo, Sanento Yuliman, dkk. Pada Proyek 1971, kelompok ini mencoba kembali memperkenalkan teknik cetak saring atau sablon sebagai medium berkarya dimana Sam mengerjakan eksplorasi komposisi garis mendatar dan tegak berwarna hitam putih. Sam dikenal sebagai musisi yang aktif bersama kelompok musik bersaudara Bimbo. Saat ini ia tinggal dan bekerja di Bandung.

Setiawan Sabana



GERBANG ALAM

44,5 X 34 CM
ETSA AQUATINT PADA KERTAS
1991

Setiawan Sabana lahir di Bandung, 10 Mei 1951. Pendidikan formalnya ditempuh di Seni Rupa ITB dan lulus tahun 1977. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Northern Illinois, Amerika Serikat dan lulus tahun 1982. Sementara gelar Doktor diraihinya dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 2002. Sejak tahun 1977 tercatat sebagai dosen di Departemen Seni Murni FSRD-ITB; sempat pula menjabat sebagai Kepala Perpustakaan FSRD-ITB (1982-1987); Kepala Studio Seni Grafis Departemen Seni Murni (1983-1986); Ketua Galeri Soemardja (1984-1987); Sekretaris Departemen Seni Murni (1985-1988); Ketua Jurusan Seni Murni (1992-1995); PUDEK I (1995-1998); Anggota Komisi

Penelitian ITB (1997-1999); dan Dekan FSRD-ITB (2000-2005). Sebagai perupa, Setiawan mendapatkan medali perak pada ajang Seoul International Art Exhibition yang diselenggarakan oleh Pan Asia Association, Korea Selatan pada 1984. Tahun berikutnya, Prof. Setiawan kembali mengambil posisi sebagai peraih medali emas pada ajang yang sama. Pada tahun 1989, The Japan Foundation memberikan kesempatan kepada Prof. Setiawan untuk melakukan penelitian tentang seni grafis kontemporer Jepang selama empat bulan. Selain meneliti di Jepang, Prof. Setiawan turut menyelenggarakan sebuah pameran tunggal di Natsuhiko Gallery, Tokyo tahun 1990 dan di Oda Gallery, Hiroshi-

ma tahun 1991. Setiawan kemudian tekun bergelut dengan kertas. Ia sampai pada pemahaman material ini tidak berhenti sebagai bahan untuk menggambar, tetapi sampai pada pemahaman yang lebih esensial. Sejak 2006, Prof. Setiawan Sabana diangkat sebagai Guru Besar seni rupa di Institut teknologi Bandung. Saat ini ia tinggal dan bekerja di Bandun

Srihadi Sodarsono



PANTAI

100 X 100 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1974

Srihadi Sudarsono lahir pada tanggal 4 Desember 1931 di Surakarta. Beliau adalah putra pemilik perusahaan batik yang cukup terkenal, Raden Soedarsono dan Soekatmijah. Meski lulus dari Balai Pendidikan Universitas Guru Gambar Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Bandung (kini FSRD ITB Bandung) tahun 1959, pengenalan Srihadi dengan seni rupa tidak dimulai dari bangku sekolah. Pada umur 14 tahun di tahun 1945, ia bergabung dengan Tentara Pelajar (TP) di Solo. Setahun kemudian, di Balai Penerangan TNI Divisi X Solo ia membuat poster-poster perjuangan. Kemahirannya dimanfaatkan oleh pimpinan pasukan dimana Srihadi lebih banyak ditugasi membuat poster yang pada zaman itu tak kalah pentingnya dalam membakar semangat berjuang. Ia kemudian dipindahkan ke Yogyakarta, hingga 1950. Sejak saat itu lamene-tapkan langkahnya sebagai seorang pelukis. Karya-karyanya mulai diikuti

sertakan dalam berbagai pameran, tunggal, maupun bersama, di dalam atau luar negeri. Lukisan cat minyak Srihadi ditandai tarikan garis spontan dan kuat, serta sapuan bidang yang luas. Srihadi berusaha menuang suasana. Walau tetap bermula dari bentuk, ia sama sekali tidak formal. Pada tahun 1960an, gaya lukis Srihadi mulai menuju berbagai bentuk eksperimen lewat gairah ekspresi warna dan berbagai kolase kertas. Penjelajahan abstraksi yang bersifat liris akhirnya menjadi kekuatannya yang khas. Pada tahun 1970-an Srihadi mencapai puncak eksplorasi estetik, ketika ungkapan ekspresionisnya masuk periode Horizon dengan imaji perluasan medan warna. Pengolahan imaji yang demikian kemungkinan diilhami perjumpaannya dengan karya-karya colour field painting ketika ia belajar di Amerika. Tahun 1962 Srihadi mencapai Master of Arts, di Ohio State University, Amerika, dan pada tahun

1979 sampai 1980 ia kembali mendapat beasiswa Fulbright Hays, di Ohio State University, Amerika. Dalam seni lukis yang diperjuangkannya, abstraksi-abstraksi figur dan imajinasinya pada alam mencapai perasaan meditatif yang dalam lewat warna jernih dengan sapuan-sapuan lebar. Nilai spiritualitas itu dialami juga lewat penghayatan filosofi Zen Budisme. Srihadi mendapat penghargaan Anugrah Seni tahun 1971 dari pemerintah Republik Indonesia, pada tahun 1973 mendapat Cultural Award Australia, pada tahun 1978 dan 1987 mendapat Penghargaan Lukisan Terbaik, Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (sekarang Biennale Jakarta), Dewan Kesenian Jakarta. Srihadi saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

Sudjoko



MODEL LAKI-LAKI

61,5 X 38 CM
CAT MINYAK PADA KARTON
1950

Sudjoko (Soedjoko Danoesoebrota) lahir di Bandung pada 19 Januari 1928. Beliau adalah kolonnis, kritikus seni, ahli bahasa, pengajar seni rupa, arranger dan pengajar seni musik, utamanya paduan suara. Sudjoko, yang merupakan salah satu guru besar emeritus di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB), menyelesaikan gelar sarjana strata 1 Seni Rupa Fakultas Teknik Universitas Indonesia (sekarang ITB Bandung) pada tahun 1958. Setahun kemudian ia meraih gelar magister di bidang history of art dari Chicago University Amerika Serikat. Gelar doktornya diraih dari Ohio State University tahun 1971 pada bidang art education. Sudjoko mengajar sejarah seni rupa pada almamaternya segera

setelah dosen-dosen berkebangsaan Belanda meninggalkan Indonesia karena hubungan diplomatik yang memburuk. Pada tanggal 1 Februari 1992 Sudjoko pensiun dari ITB, namun tetap aktif mengajar dan menulis di berbagai media massa dengan topik yang amat beragam, mulai dari seni, budaya, pendidikan, bahasa Indonesia, musik, film, hingga sosial dan politik. Sudjoko fasih berbicara dan menulis dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Ia pernah diundang sebagai pembicara di sebuah Kongres Bahasa Indonesia. Salah satu surat kabar nasional, Kompas, memberikan predikat 'munshi' kepada Sudjoko atas upayanya dalam menggali istilah baru untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan menghidup

kan kosakata lama (arkaik) yang sudah ditinggalkan dengan mencari cari sumbernya, baik dari bahasa daerah maupun bahasa Melayu. Prof. Soedjoko, MA, Ph.D wafat pada tahun 2006 di Bandung.

Sunaryo



KOMPOSISI

T: 78 CM, L: 35 CM
KAYU
1971

Sunaryo lahir di Banyumas, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Mei 1943. Ia mendapatkan pendidikan seni di Fakultas Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (1962-1969) dan Studi Patung Marmer di Marble Technology, Carrara, Italia (1975). Selain sebagai seniman, Sunaryo juga dikenal sebagai pengajar di almaternya. Sunaryo terpilih menjadi Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB periode 1988-1992. Ia kemudian pensiun dari ITB pada tahun 2008. Sunaryo aktif berpameran sejak tahun 1970an. Salah satu pamerannya yang paling awal adalah pameran tunggalnya di Carrara, Italia pada tahun 1975. Beberapa pameran tunggal Sunaryo selanjutnya antara lain: "Seni Grafis" di

Chase Manhattan Bank, Jakarta (1977); "Titik Nadir" di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung (1998); "A Stage of Metamorphosis" di Circle Point Art Space, Washington, Amerika (2001); "Poetry of Inner Dreams (works on paper)" di Singapura (2008); dan "Puisi Lubuk Mimpi" di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung (2009). Pada medio 1970an juga Sunaryo kerap terlibat dalam pengerjaan berbagai proyek yang ditangani Decenta, biro desain yang didirikan oleh Adriaan Palar, G. Sidharta, dan A.D. Pirous. Sunaryo menerima beragam penghargaan, beberapa diantaranya adalah: Pemenang Kompetisi "Bandung Lautan Api" (1983); Pemenang Sculpture Competition "Dasasila Bandung" (1984);

Pemenang dalam International Competition and E Category Textile Exhibition "Creative Textile" (1985); Pemenang dalam Painting Competition "The Philip Morris Group of Companies Indonesian Art Awards 1994" (1994); dan "Honourable Mention" dalam Philip Morris Group of Companies Asean Art Awards 1995 painting competition (1995). Di tahun 1998, Sunaryo membuka galeri dan museum untuk karya-karyanya yang ia beri nama "Selasar Sunaryo Art Space" di Bandung. Sunaryo saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

Tatang Ganar



SELENDANG MADU YANG HIJAU

90 X 65 CM
CAT MINYAK PADA KANVAS
1964

Tatang Ganar lahir di Cangkuang, Bandung, pada 19 Agustus 1936. Pelukis ini dikenal mempunyai produktivitas tinggi dan mengembangkan tema-tema kerakyatan dalam berkarya. Tatang yang dialiri darah seni orang tuanya berkeinginan besar untuk menjadi pelukis, terlebih setelah ia menyaksikan pameran besar lukisan karya para maestro seni lukis di gedung Yayasan Pusat Kebudayaan di jalan Naripan, Bandung. Diantara pelukis ternama yang ikut pameran itu antara lain Affandi, Hendra Gunawan, Soedarso, dan Supto Hoedjo. Setamat SMA tahun 1956 ia pergi ke Yogyakarta belajar melukis di Sanggar Pelukis Rakyat. Di sini ia belajar dan bergaul intensif dengan tokoh-tokoh pelukis serta seniman lainnya

di kota kebudayaan tersebut. Selama lima tahun Tatang tinggal di Yogyakarta dan menyerap segala ilmu kesenilukisan, bahkan cara-cara berpikir dalam nafas kesenilukisan yang serba romantik dihayatinya. Pada tahun 1961, ia pulang ke Bandung dan hidup sebagai seniman profesional. Karyanya banyak dikoleksi oleh kolektor dalam dan luar negeri. Ia melukis dan memilih tema alam benda dan manusia. Pada peringatan usianya yang ke-55, Tatang Ganar menerbitkan dokumentasi lukisannya dalam buku yang bertajuk "Mangle" atau "Bunga Rampai". Pada buku tersebut terbagi menjadi tiga bagian tema, yaitu "Masa Kota Kembang", "Balada Tanpa Nada", serta "Warna Siang dan Malam". Kend

atipun ia belajar dari beberapa pelukis yang ia kagumi seperti Affandi, Hendra Gunawan, atau pun Soedarso, namun ia tak ingin sama atau tidak ingin menjadi mereka. Tatang Ganar wafat tahun 2004 di Bandung.

Tohny Joesoef



TIDUR

17 X 25 CM
TINTA PADA KERTAS
1960

Tohny Joesoef (Raden Tohny Joesoef) lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, 15 September 1933. Beliau belajar melukis pada pelukis R. Roedyat di Bandung pada sekitar tahun 1952-1954; kemudian bergabung dengan Seniman Indonesia Muda (SIM) Yogyakarta di tahun 1954-1958. Pada tahun 1964, Tohny mendirikan Sanggar Ligar Sari '64 di Bandung. Ia sempat menjadi Ketua Sanggar Olah Seni (SOS) Babakan Siliwangi Bandung pada periode 1982-2001, Ketua Sanggar Ligar Sari '64, Bandung, Ketua Liga Senirupawan Indonesia (LSI), Bandung; dan Staf BKKNI Jawa Barat. Tohny aktif melakukan pembinaan seni rupa dalam bentuk pameran dan workshop di Jawa Barat.

Ia telah mengikuti lebih dari 80 kali pameran di Surabaya, Yogyakarta, Tasimalaya, Garut, Bandung, Jakarta, Kuala Lumpur, Pasifik, Petterson Library & Art Gallery Westfield, Alleghenny College, Panelec Gallery, Bouwman Gallery, Douane Hall, Theil College, Mercyhurst Academy Erie, Syracuse atas bantuan dan kerjasama dengan Mr. Samuel T. Pees (kolektor Amerika) dan Prof. Carl F. Heeschen (Ketua Departemen Kebudayaan Universitas Meadville, USA.), pada rentang waktu 1953-2001. Terakhir beliau berpameran di Spijkenisse dan Leischendam. Tohny Joesoef wafat pada tahun 2001 di Bandung.

Tisna Sanjaya



LENGSER KEPRABON "MANDEG PANDITO"

91 X 81 CM
ETSA AQUATINT PADA KERTAS

Tisna Sanjaya lahir di Bandung, 28 Januari 1958. Ia sempat kuliah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung (sekarang UPI) pada jurusan seni rupa selama dua tahun, kemudian selanjutnya masuk Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1979. Pada awalnya Tisna dikenal lewat karya-karya etsa dengan gaya surrealis dan tema-tema sosial politik. Dalam perkembangannya ia sering membuat karya-karya instalasi, performance art, dan lukisan mixed media yang mendapatkan pengaruh dari kelas eksperimen kreatif yang diajarkan G. Sidharta di ITB. Tisna kemudian mengajar pada alamamternya sejak tahun 1989 dan melanjutkan studi Diplom Kunst (1991-1994) dan

Meisterschueler (1997-1998) di Hochschule Fur Bildende Kunst Braunschweig Jerman, dan program Doktorat di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (2008-2011). Tisna pertama kali mengadakan pameran tunggal pada tahun 1982, berjudul "Everyday life" di jalan Cikapundung Timur, Bandung. Di tahun 1985, karya Tisna pertama kali dipamerkan dalam pameran bersama dalam "Asean Youth Painting Workshop and Exhibition" di Yogyakarta. Sejak saat itu karya Tisna mulai sering dipamerkan di berbagai pameran, baik di dalam maupun di luar negeri. Tisna telah memperoleh berbagai penghargaan, antara lain: "Best 10, Indonesian Art Awards 1996"; "Sponsor award at Sapporo International

Print Competition 1997" di Jepang; "Best Painter Phillip Morris Indonesia Art Awards 1997"; "Best Lecturer" di Institut Teknologi Bandung (1997); dan "Artist Award" oleh Pemerintah Propinsi Jawa Barat (2006). Di tahun 2012, Tisna mengangkat isu lingkungan dalam proyeknya yang bernama "Pusat Kebudayaan Cigondewah". Dalam proyek tersebut, Tisna mendirikan bangunan sederhana pada sebidang tanah diantara bangunan pabrik di bagunan selatan Kota Bandung. Di sana Tisna berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mengundang mereka untuk berdialog dan mengajak berkesenian. Praktik semacam ini menjadi kecenderungan yang konsisten dijalannya hingga saat ini. Tisna Sanjaya saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

T. Sutanto



BETARA GURU

50 X 57 CM
TINTA CETAK PADA KERTAS
1974

T. Sutanto lahir di Klaten, 2 Mei 1941. Beliau menempuh pendidikan formal di Jurusan Seni Grafis, FSRD ITB Bandung, dan melanjutkan studinya di Pratt Institute, New York jurusan Communication Design. Selain menjadi pengajar di almaternya, Sutanto aktif mengikuti berbagai pameran di dalam dan luar negeri sejak tahun 1968. Pameran tunggalnya sendiri dihelat di Chase Manhattan Bank Jakarta. Pada tahun 1980, T. Sutanto keluar sebagai Pemenang Biennale Seni Lukis Indonesia IV di Taman Ismail Marzuki, Jakarta; dan terpilih sebagai 10 Besar finalis Indonesian Art Awards 1996. Ia juga kerap terlibat pada beberapa proyek seperti diantaranya mural di Gereja St. Petrus & Paulus, Mangga Besar, Jakarta;

Balai Sidang, Balai Kota Jakarta, dan patung Pohon Hayat di Museum Indonesia, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Hal ini tidak terlepas dari aktifnya Sutanto mengerjakan proyek Decenta, sebuah biro desain yang didirikan oleh Adriaan Palar, G. Sidharta, dan A.D. Pirous sejak tahun 1973. Beliau juga aktif mengerjakan karikatur yang kerap dimuat di media massa seperti Pikiran Rakyat, Kompas, dll. Beliau saat ini tinggal dan bekerja di Bandung.

Umi Dachlan



SILANG DI ATAS DEEP ULTRAMARINE

70 X 80
CAT AKRILIK PADA KANVAS
1991

Umi Dachlan (Umajjah Dachlan) Lahir di Cirebon, Jawa Barat, 13 Agustus 1942. Setelah menamatkan SMA, Umi menempuh studi di Departemen Seni Rupa ITB dan lulus pada tahun 1968. Sejak 1969 ia menjadi dosen di almamaternya. Tahun 1977-1979, ia kemudian melanjutkan studinya di Kunstacademie Gerrit Rietveld, Amsterdam, Belanda. Sambil mengajar, ia juga bekerja sebagai perancang pameran bagi banyak instansi pemerintah dan swasta di Bandung dan Jakarta. Umi juga mengerjakan mural pada Museum Pusat Angkatan Darat di Bandung, Student Center ITB, Student Center IKIP Bandung, Kantor Pertamina Dumai dan Ruang VIP Balai Kota DKI Jakarta. Sejak tahun 1968 Umi aktif mengadakan

pameran bersama, namun pameran tunggalnya baru terlaksana pertama kali pada tahun 1973 di Chase Manhattan Bank, Jakarta. Pada tahun 1986 Umi diundang oleh Radio Hilversum untuk menjadi juri kehormatan dalam pameran pelukis muda dari seluruh negeri Belanda sekaligus mengadiri pembukaan pameran patung sedunia oleh pematung muda di Arnhem. Ia juga termasuk pelukis yang karyanya di sertakan dalam Pameran Seni Rupa Modern Indonesia (KIAS) berkeliling Amerika Serikat pada 1990. Lukisannya juga turut di pamerkan dalam pameran seni rupa From Script to Abstraction di Jordan National Gallery of Fine Art, Jordania. Umi dianugerahi Satyalencana Karya Satya 30 tahun dari Presiden

Susilo Bambang Yudhoyono pada 25 Juli 2006. Beliau wafat pada tahun 2009 di Bandung.

Wiyoso Yudhoseputro



SIESTA

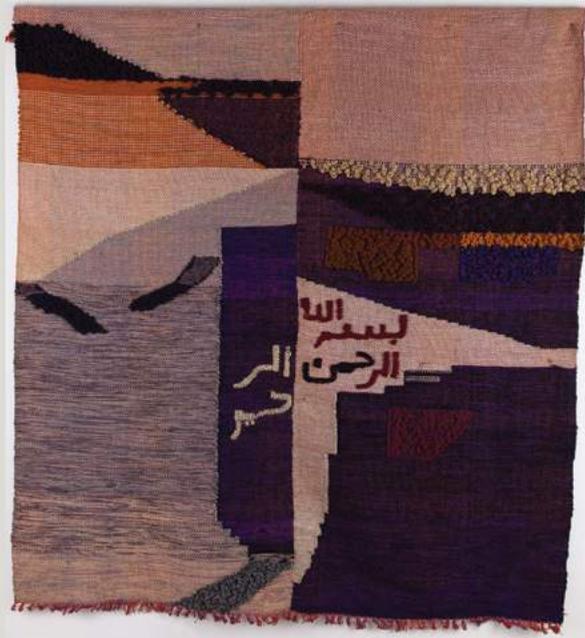
D: 35 CM, P: 77,5 CM
KAYU MAHONI
1975

Wiyoso Yudoseputro lahir di Salatiga, Jawa Tengah, 28 Februari 1928. Beliau adalah seorang perupa sekaligus pengkaji, teoritis, dan penulis sejarah seni rupa Indonesia. Menempuh studi Seni Rupa di Fakultas Teknik Bandung-Universitas Indonesia (sekarang FSRD-ITB) dan lulus pada tahun 1956. Pada tahun yang sama ia mulai mengajar sejarah seni rupa di almamaternya atas rekomendasi Prof. Syafei Soemardja. Tahun 1963, bersama rekannya, Popo Iskandar dan Radiosuto, ia merintis pendidikan seni rupa di IKIP (sekarang UPI) Bandung dan menjadi dosen tetap kampus tersebut hingga 1993. Tahun 1970, Popo yang sedang menjabat Ketua Akademi Jakarta sekaligus menjadi Dekan Seni Rupa Lembaga Pendidikan Kese-

nian Jakarta, (LPKJ—kini IKJ), meminta Wiyoso untuk mengajar teori seni rupa di kampus tersebut. Selanjutnya, Wiyoso terlibat dalam transisi sistem pendidikan di LPKJ dari sistem sanggar ke sistem pendidikan akademi. Tahun 1975 ia mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kehidupan seni di kampus yang saat ini bernama IKJ (Institut Kesenian Jakarta) tersebut. Pengabdiannya di IKJ terus bertumbuh dari menjadi ketua Departemen Seni Rupa (1980 – 1983), rektor (1983 – 1987), hingga dikukuhkan sebagai guru besar pertama Fakultas Seni Rupa IKJ pada tahun 2000. Tercatat beberapa pameran patung pernah ia ikuti, diantaranya Pameran Bersama API, Seni Patung Kontemporer Indonesia

dengan tema 'In Search of Peace', di WTC Jakarta (2003); pameran bersama API bertajuk 'Patung Skala Kecil' Yogyakarta (2004); Pameran Tiga Pematung IKJ di Paulin art Space bertajuk Trans generasi, Jakarta (2005); dan Pameran bersama seni rupa dalam Rangka Ulang Tahun DKI Jakarta 478 di Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Wiyoso juga aktif menulis pada berbagai majalah, surat kabar, brosur katalog dan sejumlah 37 buku yang disusun baik secara mandiri maupun kolektif. Pada tahun 2016, Wiyoso menerima Anugerah Kebudayaan Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Prof. Drs. Wiyoso Yudoseputro wafat pada tahun 2008 di Jakarta.

Yusuf Affendi Djalari



BASMALLAH

T : 145 CM, D : 20 CM, K : 140 X 140 CM
Serat, Tapestry
1962

Yusuf Affendi Djalari lahir di Jakarta, 5 Agustus 1936. Beliau dikenal sebagai seorang perupa, desainer tekstil dan akademisi. Mulai melukis sejak tahun 1952 atas bimbingan Barli dan Karnedi di Studio Jiwa Mukti. Ketika masih menjadi mahasiswa di ITB, ia sering membuat sketsa untuk dimuat pada majalah-majalah kebudayaan terkemuka seperti *Gelombang/Siasat*, *Indonesia* dll. Setelah lulus dari bagian Arsitektur dan Seni rupa ITB (1961), Yusuf Affendi melanjutkan studinya ke School of Art and Design Rochester Institute of Technology di New York, Amerika Serikat (1971). Selanjutnya, ditahun 1978, ke Rietveld Academie Amsterdam, Belanda dan Kunst Academie Tilburg, AIVE Eindhoven, Belanda.

Ia kemudian menjadi pengajar di bagian Arsitektur dan Seni Rupa ITB yang akhirnya berubah menjadi FSRD, sejak tahun 1958. Guru besar FSRD ITB sejak tahun 1990 ini juga menjadi pengajar di jurusan Arsitektur Universitas Parahyangan Bandung (1982-1990) dan FSRD Universitas Trisakti Jakarta. Seniman yang pernah menjadi pengajar tamu di Craft Center, Darwin, Australia ini sejak tahun 1963 aktif mengikuti pameran bersama baik di dalam maupun luar negeri, antara lain di Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, London (Inggris), New York (Amerika Serikat), Darwin (Australia), Bangkok (Thailand), Manila (Philiphina), Kuala Lumpur (Malaysia) Singapura dan Warsawa (Austria).

Selain melukis, Yusuf Affendi juga menaruh perhatian terhadap seni tenun (tapestry), ia pernah berpameran tunggal di Jakarta pada tahun 1976 dan 1996. sejak tahun 1972, ia aktif memberikan konsultasi kepada koperasi-koperasi kerajinan rakyat di daerah Tasikmalaya, Garut, Sukabumi dan Kabupaten Bandung dan menjadi konsultan desain untuk Koperasi Tekstil Indonesia (1972-1973). Bersama Widagdo, A.D Pirous, Iwan Tirta, But Mohtar, Buchori, dan Ahmad Sadali mendirikan dan menjadi pengurus Ikatan Ahli Desain Indonesia. Yusuf Affendi juga melakukan penelitian dan banyak menulis buku yang bertemakan tekstil tradisional Indonesia. Ia saat ini tinggal dan bekerja di Jakarta.



UCAPAN TERIMA KASIH

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP
(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Hilmar Farid, Phd.
(Direktur Jenderal Kebudayaan)

Hj. Ida Hernida, S.H., M.Si.
(Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat beserta jajarannya)

Drs. H. Casmadi, M.MPd.
(Kepala UPTD - Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat beserta jajarannya)

Dr. Imam Santosa M.Sn.
(Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung beserta jajarannya)

Bapak Rizki A. Zaelani dan Diyanto
Kurator

Para Perupa Peserta Pameran

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Panitia dan Staf Pusat Pengembangan Kebudayaan Bandung

Panitia dan Staf Galeri Soemardja Institut Teknologi Bandung

Para Jurnalis

Seluruh pihak yang ikut serta menyukkseskan kegiatan ini

